

**NILAI – NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA
DALAM KITAB SUCI AL- QUR'AN**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh

NIA RAMAYANTI

NIM. 2220100131

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2026

**NILAI – NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA
DALAM KITAB SUCI AL- QUR’AN**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

NIA RAMAYANTI

NIM. 2220100131

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2026

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA
DALAM KITAB SUCI AL-QUR'AN**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

NIA RAMAYANTI

NIM. 2220100131



Pembimbing I

Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A.
NIP. 19610615 199103 1 004.

Pembimbing II

Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A.
NIP. 19801024 202321 1 004.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2026

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Nia Ramayanti

Padangsidempuan, Juni 2026
Kepada Yth,

Lampiran : -

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN
Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

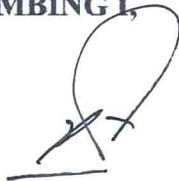
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Nia Ramayanti yang berjudul **"Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Beragama Dalam Kitab Suci Al-Qur'an"**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I,



Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A
NIP. 19610615 199103 1 004

PEMBIMBING II,



Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A.
NIP. 19801024 202321 1 004

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nia Ramayanti
NIM : 2220100131
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Beragama Dalam Kitab Suci Al-Qur'an

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 2 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 3 Juni 2026

Menyatakan,

C2F6AOX003006951

Nia Ramayanti
NIM. 2220100131

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nia Ramayanti
NIM : 2220100131
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Beragama Dalam Kitab Suci Al-Qur’an” Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan Pada

Tanggal : 3 Juni 2026

Menyatakan,

F77DCAOX003006959

Nia Ramayanti
NIM. 2220100131



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Nia Ramayanti
Nim : 2220100131
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Beragama Dalam Kitab Suci Al-Qur'an

Ketua

Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang
NIP. 19641013 199103 1 003

Sekretaris

Ade Suhendra, M.Pd.I
NIP. 19881122 202321 1 017

Anggota

Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang
NIP. 19641013 199103 1 003

Ade Suhendra, M.Pd.I
NIP. 19881122 202321 1 017

Efidawati Harahap, M.Pd.I
NIP. 19870627 202521 2 050

Sulham Efendi Hasibuan, S.Pd.I, M.Pd.I
NIP. 19840414 202521 1 020

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di

: Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI

Tanggal

: 19 Juni 2026

Pukul

: 14.00 WIB s/d Selesai

Hasil/Nilai

: *Lulus / 80 (A)*

Indeks Prestasi Kumulatif

: *CumLaude*



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Beragama Dalam Kitab Suci
Al-Qur'an
NAMA : Nia Ramayanti
NIM : 2220100131

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Padangsidempuan, 3 Juni 2026

Dekan,

Dr. Hamka, M. Hum

NIP/19840815 200912 1 005

ABSTRAK

Nama : Nia Ramayanti
Nim : 2220100131
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Judul skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Beragama Dalam Kitab Suci Al-Qur'an

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin kompleksnya tantangan dalam menjaga toleransi beragama di tengah masyarakat yang plural, khususnya pada era globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang turut mempengaruhi pola interaksi sosial dan keberagamaan. Fenomena intoleransi yang muncul, seperti ujaran kebencian, diskriminasi, hingga konflik antarumat beragama, menunjukkan pentingnya penguatan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memuat berbagai prinsip yang menekankan pentingnya sikap saling menghormati, keadilan, serta kebebasan dalam beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami nilai-nilai pendidikan toleransi beragama yang terkandung dalam Al-Qur'an, khususnya pada beberapa ayat yang relevan, serta menganalisis makna dan implikasinya dalam kehidupan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan teks dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*), sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan menelaah buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan *maudhu'i*. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengajarkan sejumlah nilai penting dalam membangun sikap toleransi beragama, antara lain penghargaan terhadap keberagaman, kebebasan dalam memilih keyakinan tanpa paksaan, etika dalam berdialog, pengakuan terhadap perbedaan, serta prinsip keadilan dan kebaikan universal. Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan, tetapi juga memiliki peran strategis dalam dunia pendidikan sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik yang inklusif, moderat, dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai toleransi beragama yang bersumber dari Al-Qur'an menjadi sangat penting untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, damai, dan berkeadaban di tengah keberagaman masyarakat.

Kata Kunci: toleransi beragama, pendidikan Islam, nilai-nilai Al-Qur'an, keberagaman, harmoni sosial.

ABSTRACT

Name : Nia Ramayanti
ID : 2220100131
Study Program : Islamic Religious Education
Title : *The Values of Religious Tolerance Education in the Qur'an*

This research is motivated by the increasingly complex challenges in maintaining religious tolerance in a pluralistic society, especially in the era of globalization and the development of digital technology which also influences patterns of social and religious interaction. The emerging phenomenon of intolerance, such as hate speech, discrimination, and inter-religious conflict, shows the importance of strengthening the values of tolerance in social life. In this context, the Qur'an as the main source of Islamic teachings contains various principles that emphasize the importance of mutual respect, justice, and freedom of religion. This research aims to examine and understand the values of religious tolerance education contained in the Qur'an, especially in several relevant verses, and to analyze their meaning and implications in social life. This study uses a text approach with a library research method, while the data collection technique is carried out through literature studies by reviewing relevant books, journals, and scientific articles, then analyzed using content analysis and maudhu'i methods. The results of the study indicate that the Qur'an teaches a number of important values in building an attitude of religious tolerance, including respect for diversity, freedom to choose beliefs without coercion, ethics in dialogue, recognition of differences, and the principles of justice and universal goodness. These values are not only relevant in a religious context, but also have a strategic role in the world of education as a basis for forming the character of students who are inclusive, moderate, and respectful of differences. Thus, internalizing the values of religious tolerance originating from the Qur'an is very important to create a harmonious, peaceful, and civilized social life amidst the diversity of society.

Keywords: *religious tolerance, Islamic education, Qur'anic values, diversity, social harmony.*

الملخص

الاسم : نيا رامايانتي

الرقم الجامعي : ١٣١٠٠١٠٢٢٢

برنامج الدراسة : التربية الدينية الإسلامية

العنوان : قيم التسامح الديني في التعليم في الكتاب المقدس القرآن الكريم

ينطلق هذا البحث من التحديات المتزايدة التعقيد التي تواجه الحفاظ على التسامح الديني في مجتمع تعددي، لا سيما في عصر العولمة وتطور التكنولوجيا الرقمية، مما يؤثر على أنماط التفاعل الاجتماعي والديني. وتبرز ظاهرة التعصب الناشئة، كخطاب الكراهية والتمييز والصراع بين الأديان، أهمية تعزيز قيم التسامح في الحياة الاجتماعية. وفي هذا السياق، يتضمن القرآن الكريم، بوصفه المصدر الأساسي للتعاليم الإسلامية، مبادئ عديدة تؤكد على أهمية الاحترام المتبادل والعدل وحرية الدين. ويهدف هذا البحث إلى دراسة وفهم القيم التربوية للتسامح الديني الواردة في القرآن الكريم، لا سيما في بعض الآيات ذات الصلة، وتحليل معانيها وآثارها في الحياة الاجتماعية. ويستخدم البحث منهجاً نصياً يعتمد على البحث المكتبي. وتُجمع البيانات من خلال دراسات الأدبيات، بمراجعة الكتب والمجلات والمقالات العلمية ذات الصلة، ثم تُحلل باستخدام تحليل المحتوى والمنهج الموضوعي. تُظهر نتائج الدراسة أن القرآن الكريم يُعلم العديد من القيم المهمة في بناء روح التسامح الديني، بما في ذلك احترام التنوع، وحرية اختيار المعتقدات دون إكراه، وأخلاقيات الحوار، والاعتراف بالاختلافات، ومبادئ العدل والخير الشامل. ولا تقتصر أهمية هذه القيم على السياق الديني فحسب، بل تتعداه إلى دور استراتيجي في مجال التعليم، إذ تُشكّل أساساً لتنمية شخصية الطلاب لتكون شاملة، ومعتدلة، ومحترمة للاختلافات. ولذا، فإن استيعاب قيم التسامح الديني المستمدة من القرآن الكريم أمرٌ بالغ الأهمية لبناء حياة اجتماعية متناغمة، سلمية، وحضارية في مجتمع متنوع.

الكلمات المفتاحية: التسامح الديني، التعليم الإسلامي، القيم القرآنية، التنوع، الانسجام الاجتماعي



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan Hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "**Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Beragama Dalam Kitab Suci Al-Qur'an**".

Penulisan skripsi ini dimaksud untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam menyusun skripsi ini banyak kendala dan hambatan yang dihadapi oleh penulis. Namun berkat bantuan, bimbingan, dorongan, dosen pembimbing keluarga dan rekan seperjuangan, baik yang bersifat material maupun nonmaterial, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A. sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A. sebagai pembimbing II yang senantiasa tekun, sabar dan ikhlas membimbing selama penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag., Rektor UIN Syahada Padangsidempuan serta Bapak Prof. Dr. H. Arbanur Rasyid,

M.A., selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Prof. Dr. Darwis Harahap, S.H.I., M.Si., selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag., selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama.

3. Bapak Dr. Hamka, M.Hum. Sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan beserta seluruh Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dan wakil-wakil dekan beserta stafnya.
4. Ibu Nursri Hayati, M.A. Sebagai Ketua Program Studi Agama Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dan wakil-wakil dekan beserta stafnya.
5. Bapak Dr. Muhammad Amin, M.Ag. selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan dalam proses penulisan skripsi ini.
6. Kepala Perpustakaan Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.S. M.Hum. dan seluruh pegawai perpustakaan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini
7. Teristimewa Penghargaan dan Terimakasih yang tidak ternilai penulis ucapkan kepada cinta pertamaku yang tidak pernah kenal kata lelah Ayahanda **Ahmad Khazali Ritonga**, beliau memang tidak pernah merasakan pendidikan sampai bangku kuliah, namun beliau

mampu mendidik dan memotivasi penulis untuk menjadi sarjana. dan teruntuk Pintu Surgaku Ibunda **Elliana Dalimunthe**, yang juga tidak merasakan bangku kuliah namun beliau yang selalu mendoakan dan mendukung penulis dalam setiap langkah penulisan skripsi ini. Serta Abangku Tersayang **Elza Nazriansyah Ritonga, S.Pd.** sebagai motivator yang telah memberiku banyak motivasi agar aku kuat dan sabar hingga berada di fase sekarang ini, walaupun kita selalu berantem dirumah tetapi penulis yakin bahwa kita saling menyayangi dan mendoakan yang terbaik satu sama lain.

8. Kepada teman-teman saya yaitu: Yuliana Siregar dan Saripah Ritonga yang saling support, saling bantu dan saling menguatkan dalam melewati langkah-langkah dalam setiap fase pendidikan ini serta keluarga yang telah mendukung dan membantu dalam penyusunan skripsi saya ini.
9. Nia Ramayanti, ya!! Diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya yang telah berjuang untuk menyelesaikan apa yang telah di mulai. Sulit bisa bertahan sampai di titik ini, terima kasih untuk tetap hidup dan merayakan dirimu sendiri, walaupun sering kali putus asa atas apa yang sedang diusahakan dan ribuan air mata yang telah mengalir. Tetaplah jadi manusia yang mau berusaha dan tidak lelah untuk mencoba. *God thank you for being me independent women, i know there are more great ones but i'm proud of this achievement.*

Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Padangsidimpuan,⁷April 2026

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nia Ramayanti', with a large, sweeping initial 'N'.

Nia Ramayanti

NIM.2220100131

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

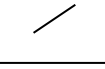
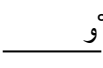
Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	s`a	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	z`al	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari *vocal* tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	Dommah	U	U

2. Vokal rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
-----------------	------	----------	------

ي° ...	fathah dan ya	Ai	a dan i
و°	fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, x transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...يَ...	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
يَ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis dibawah
وُ...	dommah dan wau	ū	u dan garis di atas

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta mar butah ada dua:

1. Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
2. Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam *system* tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi

ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ى. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf/ī/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat

yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid. Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata

tersebut bisa dilakukan dengan dua cara bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iv
PEDOMAN LITERASI ARAB-LATIN	viii
DAFTAR ISI	xiv

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	10
C. Batasan Istilah	11
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Kajian Pustaka	17
1. Kerangka Konseptual	17
a. Pengertian Nilai	17
b. Karakteristik Nilai	20
c. Pengertian Pendidikan	22
d. Definisi Toleransi	27
e. Konsep Toleransi dalam Islam	29
f. Jenis-Jenis Toleransi.....	32
g. Toleransi Beragama.....	33
h. Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Beragama	36
i. Kitab Suci Al-Qur'an.....	41

2. Penelitian Terdahulu.....	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	55
A. Waktu Penelitian.....	55
B. Pendekatan dan Metode Penelitian	55
C. Sumber Data	57
D. Teknik Pengumpulan Data	58
E. Teknik Analisis Data	59
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	62
A. Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Toleransi Beragama Beserta Tafsirnya ..	62
1. Q.S Al-Baqarah: 256	62
2. Q.S Al-An'am:108	69
3. Q.S Al-Mumtahanah:8	75
4. Q.S Al-Kafirun:6	80
B. Analisis Nilai Nilai Pendidikan Toleransi Beragama dalam Q.S Al-Baqarah:256, Q.S Al-An'am:108, Q.S Al-Mumtahanah:8, Q.S Al-Kafirun:6.....	83
1. Nilai Pendidikan Toleransi Beragama dalam QS. Al-Baqarah: 256, Q.S Al- An'am:108, Q.S Al-Mumtahanah:8, Q.S Al-Kafirun:6	84
2. Hakikat Pendidikan Toleransi Dalam Al-Qur'an	92
BAB V PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi dan revolusi digital abad ke-21, Indonesia menghadapi tantangan kompleks terkait toleransi beragama yang menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam aspek praktik keberagamaan dan interaksi sosial-keagamaan masyarakat. Fenomena ini terjadi seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang masif, perubahan sosial menuju masyarakat yang semakin heterogen namun paradoksnya juga semakin terpolarisasi, serta dinamika politik identitas yang menguat dalam satu dekade terakhir. Media sosial dan platform digital telah menjadi ruang baru yang memfasilitasi penyebaran paham keagamaan, namun di sisi lain juga menjadi medium penyebaran ujaran kebencian, hoaks berbau SARA, dan narasi intoleransi yang mengancam harmoni keberagaman di Indonesia.¹ Dengan begitu, perkembangan teknologi dan dinamika sosial di era globalisasi menimbulkan tantangan baru bagi toleransi beragama di Indonesia, karena media digital tidak hanya menyebarkan nilai keagamaan, tetapi juga menjadi sarana munculnya polarisasi dan narasi intoleransi yang mengancam keharmonisan masyarakat. Pola ini membentuk fragmentasi sosial baru dan menguji ketahanan kerukunan beragama di masyarakat plural.

¹Nugroho, P. "Religious intolerance in digital age: Challenges and solutions from Islamic education perspective", Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, 13(1), 2023, hlm.89-91.

Secara global, data menunjukkan peningkatan tekanan terhadap kebebasan beragama yang dikategorikan tinggi. Berdasarkan laporan *Pew Research Center*, indeks *Government Restrictions* (pembatasan pemerintah terhadap agama) mencapai titik puncak (median 3,0 dari skala 10) pada tahun 2021, menunjukkan bahwa hal ini negara-negara di dunia semakin membatasi praktik keagamaan.² Selain itu, dalam 198 negara yang dianalisis, 183 negara dilaporkan melakukan pelecehan terhadap kelompok keagamaan dan 163 negara mencatat intervensi pemerintah dalam kegiatan ibadah.³ Pada tahun 2022, tingkat pembatasan pemerintah tetap berada di level puncak menurut indeks yang sama. Data ini mengindikasikan bahwa intoleransi beragama merupakan fenomena global yang mempengaruhi berbagai kelompok agama di seluruh dunia tanpa terkecuali.

Di tingkat nasional (Indonesia), data dari Setara Institute memperkuat urgensi isu: dalam laporan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) 2023, tercatat 217 peristiwa dengan 329 tindakan pelanggaran terkait KBB.⁴ Dari 329 tindakan itu, 114 dilakukan oleh aktor negara seperti pejabat publik atau aparat penegak hukum, dan 215 tindakan oleh aktor non-negara, seperti warga, ormas keagamaan, dan

²Pew Research Center, "Government Restrictions on Religion Stayed at Peak Levels Globally in 2022" (2024), diakses 14 November 2025.

³Providence Magazine, "Pew Global Survey Shows Rising Religious Restrictions" (2024), diakses 14 November 2025.

⁴GoodStats, "Kasus Intoleransi di Indonesia: Jumlah, Penyebab, Pelaku dan Contohnya" (2025), diakses 14 November 2025.

individu.⁵ Fakta bahwa sebagian besar pelanggaran dilakukan oleh aktor non-negara menandakan kapasitas koersif warga semakin menguat dalam masyarakat, dan ekosistem sosial pendukung toleransi (societal leadership) belum sepenuhnya stabil. Begitu pula di berbagai wilayah daerah Indonesia, yang dimana masih banyak terjadinya peristiwa-peristiwa intoleransi yang terjadi di masyarakat.

Dengan begitu, dalam konteks global yang semakin terhubung, toleransi beragama menjadi salah satu nilai penting yang harus dimiliki oleh setiap individu. Toleransi beragama tidak hanya menjadi landasan untuk menciptakan kedamaian dan harmoni dalam masyarakat yang beragam, tetapi juga menjadi elemen kunci dalam membangun hubungan antar umat beragama yang saling menghormati.⁶ Dalam hal ini Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam, mengandung banyak nilai-nilai pendidikan yang mengajarkan toleransi beragama. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan bagi umat Islam, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam konteks yang lebih luas untuk mempromosikan perdamaian dan kerukunan umat beragama.

Islam itu sendiri sangat menghargai adanya perbedaan dan kemajemukan, seperti dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 menyebutkan bahwa:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ ۖ يَٰ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْنَكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

⁵Kompas.com, "Imparsial Temukan 23 Pelanggaran Kebebasan Beragama Selama 2024" (2024), diakses 14 November 2025.

⁶Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 145

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.⁷

Salah satu fenomena kontemporer yang dapat dijadikan contoh adalah meningkatnya ketegangan antarumat beragama di berbagai belahan dunia. Konflik yang berakar pada perbedaan keyakinan seringkali memicu kekerasan dan permusuhan. Dalam situasi seperti ini, Pendidikan toleransi beragama sangat penting. Al-Quran dengan ajarannya menekankan pentingnya saling menghormati dan memahami, serta menawarkan solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan ini.⁸ Sebagai contoh, dalam surah Al-an'am ayat 108 Alquran mengajarkan untuk mengarahkan umat islam agar menahan diri dari menghina atau mencela patung patung dan sesembahan yang dipuja oleh orang-orang diluar ajaran tauhid, demi mencegah reaksi balasan dari mereka yang justru berujung penghujatan dengan cara yang tidak baik tanpa adanya landasan yang shahih. Hikmah dibalik ini adalah untuk menjaga dialog antarumat beragama tetap damai dan saling menghormati bukan untuk saling bermusuhan.

Pentingnya pendidikan toleransi beragama dalam Al-Quran juga dapat dilihat dari perspektif pendidikan. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai toleransi beragama sejak dini dapat membentuk generasi yang

⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 517.

⁸Fatimah, “*Alquran mengajarkan pentingnya saling menghormati dan memahami antar umat beragama*”, *Journal of Religious Education* , 12(3), 2020, hlm. 67.

lebih terbuka dan menghargai perbedaan.⁹ Dalam perspektif ini, Alquran dapat dijadikan sebagai sumber utama dalam kurikulum pendidikan yang menekankan pentingnya toleransi beragama. Sebagai contoh, surah Al-Baqarah ayat 256 menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, yang menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih keyakinannya sendiri.

Selain itu, relevansi nilai-nilai toleransi beragama dalam al-Quran juga dapat dilihat dari perspektif sosial, Dalam masyarakat yang semakin plural, kemampuan untuk hidup berdampingan dengan damai dan saling menghormati juga sangat penting. Al-Quran dengan ajarannya, yang menekankan pentingnya keadilan dan persamaan, dapat menjadi panduan bagi umat manusia dalam menciptakan masyarakat yang harmonis.¹⁰ Sebagai contoh, dalam surah Al-Mumtahanah ayat 8 mengajarkan bahwa Allah tidak melarang umat islam untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi mereka karena agama.

Dalam konteks Akademik, penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan toleransi beragama dalam Al-Quran telah banyak dilakukan. Seperti menurut Ahmad pendidikan berbasis Al-Quran dapat meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan agama yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai AlQuran dalam kurikulum pendidikan untuk menciptakan masyarakat yang lebih toleran

⁹Syamsul Kurniawan, "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an dan Peranannya dalam Membangun Generasi Toleran," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020), hlm, 123-135.

¹⁰Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2015), 45-47.

dan damai.¹¹ Jadi, integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan dapat meningkatkan sikap toleransi dan menciptakan masyarakat yang damai serta saling menghargai perbedaan agama.

Dengan demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penerapan toleransi beragama kerap menemui hambatan. Masih sering terjadi konflik, perpecahan, bahkan kekerasan yang berlatar belakang agama di berbagai wilayah. Terlebih lagi pada saat ini, arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi membawa tantangan baru dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis. Media sosial yang seharusnya menjadi sarana berbagi pengetahuan dan mempererat hubungan sosial, justru sering disalahgunakan untuk menyebarkan ujaran kebencian dan provokasi yang bernuansa agama. Banyak pihak dengan mudah menyebarkan informasi tanpa verifikasi, sehingga menciptakan polarisasi di masyarakat. Akibatnya, muncul jurang pemisah antara kelompok yang berbeda pandangan keagamaan, yang kemudian memperlemah nilai persaudaraan dan saling menghormati. Fenomena intoleransi ini muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari sikap saling curiga, diskriminasi terhadap kelompok minoritas, hingga tindakan kekerasan yang berlatar belakang agama. Peristiwa-peristiwa seperti penolakan pendirian rumah ibadah, ujaran kebencian di ruang publik dan media sosial, serta pengucilan sosial terhadap kelompok keagamaan tertentu memperlihatkan bahwa semangat kebhinekaan belum sepenuhnya

¹¹Ahmad, "Islamic Education and Tolerance", Journal of islamic studies, vol.45, no.2, 2019, hal.123.

terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menuntut adanya pengkajian ulang dan penegasan kembali makna toleransi dalam Islam yang disampaikan secara bijak dan menyeluruh.¹² Oleh sebab itu, kajian ini berupaya membahas esensi toleransi beragama dari perspektif Islam dalam konteks kekinian, dengan harapan dapat menjadi referensi untuk membangun masyarakat yang rukun dan damai.

Penguatan pemahaman terhadap toleransi beragama berdasarkan nilai-nilai Islam menjadi sangat penting untuk menjawab tantangan sosial yang muncul akibat perbedaan keyakinan dan budaya. Dengan mengedepankan sikap Islam yang moderat dan inklusif, diharapkan tercipta suasana saling menghargai dan kehidupan berdampingan yang harmonis. Langkah ini juga akan mempererat kohesi sosial dalam masyarakat yang plural.¹³ Karena itu, pembahasan mengenai toleransi ini perlu terus dikembangkan dan disebarakan sebagai bagian dari pendidikan, penguatan nilai-nilai keislaman, serta penyebaran pesan damai dan persaudaraan universal bagi seluruh umat manusia.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan toleransi beragama dalam Al-Qur'an secara mendalam dan holistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat

¹²Nisha Novitasari, dkk, "Peran Pendidikan Untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No. 3, 2021, hlm. 7887.

¹³Siti Mahmudah, "Konsep Wasathiyyah sebagai Fondasi Toleransi Umat Beragama di Indonesia", *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 22, No. 1 (2022), hlm. 89-108.

deskriptif-analitis.¹⁴ Jenis penelitian ini dipilih karena mampu menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman subjektif dan interpretasi yang dilakukan oleh para mufassir dalam memahami ayat-ayat tentang toleransi.

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis konten (*content analysis*) dan pendekatan hermeneutik terhadap sumber-sumber primer berupa Al-Qur'an dan tafsirnya, serta sumber sekunder berupa buku, jurnal-jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen-dokumen relevan lainnya untuk menggali perspektif yang lebih holistik dan memahami dinamika yang ada di balik fenomena intoleransi serta solusi edukatif yang dapat ditawarkan berdasarkan ajaran Al-Qur'an.¹⁵ Jadi, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis konten dan pendekatan hermeneutik untuk menggali secara mendalam nilai-nilai toleransi dalam Al-Qur'an sebagai solusi edukatif terhadap fenomena intoleransi.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan toleransi beragama dalam Al-Quran tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan, tetapi juga memiliki implikasi yang luas dalam konteks sosial dan pendidikan. Melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai ini, diharapkan dapat tercipta masyarakat yang lebih damai dan harmonis, dimana setiap

¹⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), hlm.6.

¹⁵Ismail, F., & Rahman, A. "Islamic education and religious tolerance: A Qur'anic perspective for multicultural society", *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 2022, hlm. 25-28.

individu hidup berdampingan dengan saling menghormati dan menghargai perbedaan.¹⁶ maka, nilai-nilai toleransi beragama dalam Al-Qur'an berperan penting dalam membangun masyarakat yang damai, harmonis, dan saling menghormati di tengah perbedaan.

Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai konstruksi teoritis nilai-nilai pendidikan toleransi beragama dalam perspektif Al-Qur'an yang komprehensif dan sistematis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik bagi para pendidik, dalam mengambil kebijakan pendidikan, dan stakeholder terkait dalam merancang dan mengimplementasikan program-program pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman di kalangan peserta didik, sehingga dapat berkontribusi pada terciptanya generasi muda yang moderat, masyarakat Indonesia yang harmonis, dan memperkuat persatuan dalam keberagaman sesuai semangat Bhinneka Tunggal Ika.¹⁷ Dengan begitu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang nilai-nilai toleransi beragama dalam Al-Qur'an serta menjadi acuan praktis dalam pendidikan untuk menumbuhkan sikap moderat, menghargai perbedaan, dan memperkuat persatuan dalam keberagaman.

¹⁶Hasse Jubba, dkk., "Promoting Moderation in Social Media: Insights from Indonesian Muslim Scholars," *Religions* 13, no. 4 (2022): h.324.

¹⁷Sutrisno, E. "*Nilai-nilai toleransi dalam Al-Qur'an dan relevansinya dengan pendidikan multikultural*", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 16(1), 2021, hlm. 90-95.

B. Fokus Masalah

Fokus kajian ini disusun secara spesifik agar pembahasan tidak meluas tetap terarah pada inti permasalahan, dan menghasilkan temuan yang mendalam serta relevan dengan tujuan penelitian. Adapun ruang lingkup pembahasannya dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada kajian tekstual dan konseptual terhadap nilai-nilai pendidikan toleransi beragama yang terkandung dalam empat ayat Al-Qur'an, yaitu QS. Al-An'am ayat 108, QS. Al-Baqarah ayat 256, QS. Al-Mumtahanah ayat 8, dan QS. Al-Kafirun ayat 6, tanpa melakukan penelitian lapangan terhadap praktik toleransi pada masyarakat tertentu.
2. Kajian dibatasi pada penafsiran keempat ayat tersebut dengan merujuk pada tiga kitab tafsir, yaitu Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir Ibn Katsir karya Ismail ibn Katsir, dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, sebagai dasar untuk memahami makna ayat secara mendalam dan komprehensif.
3. Analisis diarahkan untuk mengidentifikasi dan merumuskan nilai-nilai pendidikan toleransi beragama, seperti kebebasan beragama, larangan memaksakan keyakinan, etika berdialog antarumat beragama, serta keadilan dan kebaikan universal.
4. Pembahasan nilai-nilai tersebut difokuskan pada relevansi dan implikasinya terhadap dunia pendidikan, khususnya sebagai landasan konseptual dalam pembentukan karakter peserta didik

yang inklusif, moderat, dan menghargai keberagaman, bukan pada implementasi teknis di lembaga pendidikan tertentu.

C. Batasan Istilah

Untuk memperjelas arah penelitian dan menjaga fokus pembahasan agar tetap berada dalam ruang lingkup yang telah ditentukan, penulis merumuskan definisi operasional sebagai batasan penelitian berikut ini:

1. Pendidikan toleransi merupakan salah satu wujud penerapan pendidikan multikultural yang berupaya menanamkan nilai-nilai keberagaman dalam sistem pendidikan. Konsep ini berlandaskan pada prinsip kesetaraan, penghormatan terhadap perbedaan, sikap saling menerima dan memahami, serta komitmen bersama untuk mewujudkan keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Nilai-nilai pendidikan toleransi beragama dalam Al-Qur'an yang dimaksud dalam penelitian adalah mencakup prinsip kebebasan beragama, larangan memaksakan agama, perintah berbuat adil kepada semua manusia, dan anjuran untuk berdialog dengan cara yang baik. Jadi, penelitian ini berfokus pada kajian nilai-nilai pendidikan toleransi beragama dalam perspektif Al-Qur'an, yang mencakup pemahaman terhadap ajaran-ajaran Al-Qur'an mengenai toleransi antarumat beragama serta implementasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan Islam.

3. Toleransi dalam kajian ini dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu kebebasan, keadilan, dan tanggung jawab. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam membangun hubungan yang harmonis di tengah keberagaman, sehingga setiap individu dapat menjalankan hak dan kewajibannya secara seimbang.
4. Agama, dalam konteks penelitian ini difokuskan pada perspektif Islam. Agama dipahami sebagai seperangkat ajaran yang berisi petunjuk, perintah, dan ketentuan yang diturunkan Allah Swt. melalui para rasul-Nya untuk dijadikan pedoman hidup manusia. Ajaran tersebut disampaikan kepada umat melalui proses pendidikan, pembinaan, dan keteladanan. Pembatasan ini dilakukan karena penelitian berfokus pada sikap seorang Muslim dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan beragama.
5. Kajian Al-Qur'an dalam penelitian ini dibatasi pada empat ayat yang secara eksplisit memuat nilai-nilai toleransi beragama, yaitu QS. Al-Baqarah ayat 256, QS. Al-An'am ayat 108, QS. Al-Mumtahanah ayat 8, dan QS. Al-Kafirun ayat 6. Keempat ayat tersebut dipilih karena merepresentasikan berbagai aspek toleransi, seperti kebebasan beragama, penghormatan terhadap keyakinan orang lain, keadilan dalam interaksi sosial, serta pengakuan terhadap perbedaan keyakinan.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana toleransi antar umat beragama yang terkandung dalam QS. Al-An'am:108, QS. Al-Baqarah:256, QS. Al-Mumtahanah: 8, dan QS. al-Kafirun: 6, beserta tafsirnya?
2. Bagaimana Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Beragama Yang Terkandung dalam QS. Al-An'am:108, QS. Al-Baqarah:256, QS. Al-Mumtahanah: 8, dan QS. Al-Kafirun: 6?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi toleransi antar umat beragama yang terkandung dalam QS. Al-An'am:108, QS. Al-Baqarah:256, QS. Al-Mumtahanah: 8, dan QS. Al-Kafirun: 6, beserta tafsirnya.
2. Menganalisis Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Beragama dalam QS. Al-An'am:108, QS. Al-Baqarah:256, QS. Al-Mumtahanah: 8, dan QS. Al-Kafirun: 6.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan keilmuan dan penerapan nilai-nilai pendidikan toleransi beragama di Indonesia.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep toleransi beragama dalam Islam yang didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an serta penafsiran para

mufasir, baik klasik maupun modern. Kajian ini juga memperluas literatur akademik di bidang tafsir dan penerapan nilai-nilai toleransi dalam perspektif Islam, khususnya dalam kehidupan masyarakat yang multikultural.

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang damai dan harmonis melalui pemahaman yang menyeluruh mengenai prinsip-prinsip toleransi beragama dalam Islam. Temuan ini dapat dijadikan acuan dalam penyusunan kebijakan, pengembangan pendidikan, serta pelaksanaan dakwah yang mengedepankan kebijaksanaan tanpa unsur paksaan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur mengenai penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, pembahasan ini dibagi ke dalam beberapa bagian utama yang saling berkaitan, sebagaimana diuraikan berikut:

Bab I : Pendahuluan

Berisi uraian tentang latar belakang masalah yang menjelaskan alasan pentingnya penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan toleransi beragama dalam Al-Qur'an. Selanjutnya dijelaskan fokus masalah agar penelitian terarah, batasan istilah untuk memperjelas makna konsep utama, rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian, tujuan penelitian yang ingin dicapai, serta manfaat penelitian baik secara teoretis, praktis, maupun sosial.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Memaparkan teori dan konsep yang menjadi landasan penelitian. Bab ini mencakup pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan, pengertian dan makna toleransi beragama, serta kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber nilai-nilai pendidikan toleransi. Selain itu, disajikan pula hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk memperkuat kerangka konseptual dan menunjukkan kebaruan penelitian.

Bab III : Metodologi Penelitian

Menjelaskan pendekatan dan metode yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif dengan jenis kepustakaan (library research). Bab ini juga memuat sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data melalui studi literatur, serta teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan metode tafsir

maudhu'i (tematik) dengan pendekatan deskriptif-analitik. Pada bagian akhir dicantumkan sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan Penelitian

Menyajikan hasil temuan dan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai toleransi beragama, seperti Surah Al-An'am ayat 108, Al-Baqarah ayat 256, Al-Mumtahanah ayat 8, dan Al-Kafirun ayat 6. Bab ini menguraikan penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat tersebut, serta mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Bab V : Penutup

Berisi kesimpulan yang merangkum hasil penelitian secara ringkas dan menyeluruh, diikuti dengan saran yang ditujukan bagi lembaga pendidikan, masyarakat, dan peneliti selanjutnya agar nilai-nilai toleransi beragama dalam Al-Qur'an dapat diterapkan dalam kehidupan nyata untuk memperkuat harmoni sosial dan karakter bangsa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Kerangka Konseptual

a. Pengertian Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "nilai" diartikan sebagai angka yang mencerminkan prestasi, ukuran, harga, atau segala sifat yang memberikan manfaat bagi manusia dalam menjalani kehidupan.¹⁸ Secara etimologis, kata "nilai" berasal dari bahasa Latin "*Valare*" yang memiliki makna berguna, berharga, mampu, dan memiliki daya, khususnya dalam konteks manusia.¹⁹ Sedangkan secara etimologis dari bahasa Inggris kata nilai berasal dari kata "*value*." Jadi, nilai (*value*) adalah unsur penting dalam pengalaman seseorang yang membentuk cara mereka bertindak. Nilai mencakup sikap seseorang dan menjadi standar yang membimbing tindakan serta keyakinan mereka.²⁰ Selain itu, nilai juga merupakan segala hal yang memiliki arti penting, memiliki mutu yang tinggi,

¹⁸Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal.783

¹⁹Yedi Purwanto, dkk., "Internalisasi Nilai Moderasi melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum," Jurnal Penelitian Agama Islam dan Keagamaan p-ISSN:16936418, e-ISSN:2580-247X. (2019): 133.

²⁰Niken Ristianah, "*Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan*", Darajat: Jurnal PAI Volume 3 Nomor 1 Maret 2020, h.1.

mencerminkan keunggulan, serta memberikan manfaat bagi sesama.²¹

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai dianggap sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, mencerminkan kualitas, dan bermanfaat bagi manusia. Secara umum, nilai mengacu pada segala hal yang berkaitan dengan perilaku manusia dalam menilai baik dan buruk, yang diatur oleh agama, tradisi, etika, moral, serta budaya yang hidup dalam masyarakat.²² Adapun beberapa ahli memberikan pengertian nilai sebagai berikut:

- 1) Milton Rokeach dan James Bank menyatakan bahwa nilai adalah jenis kepercayaan yang menjadi bagian dari sistem keyakinan seseorang yang mempengaruhi tindakan mereka, baik untuk melakukan atau menghindari suatu perbuatan, serta kepercayaan yang dianutnya.
- 2) Louis D. Kattsof, dikutip oleh Syamsul Maarif, menjelaskan nilai dari tiga aspek: pertama, nilai adalah kualitas empiris yang sulit didefinisikan, namun bisa dirasakan dan dipahami secara langsung melalui objeknya, sehingga nilai tidak sepenuhnya subjektif karena ada

²¹Nurlinda, dkk, “Nilai Moral Dalam Novel Kisah Yang Pulu Untuk Kita Yang Ragu Karya Boy Candra”, Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra), Vol. 1 No. 2 Mei 2024, h.55.

²²Ma’rifatun Nisa, “Nilai-nilai Religius Dalam Film Ajari Aku Islam dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam” (Institut Agama Islam Negeri, Pureokerto, 2020), hlm.13.

ukuran yang melekat pada esensi objek tersebut. Kedua, nilai merupakan objek yang menjadi perhatian, baik yang nyata di dunia maupun dalam pikiran. Ketiga, nilai merupakan hasil dari proses pemberian makna yang dibentuk oleh situasi kehidupan.

- 3) Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai sifat yang melekat pada suatu hal (sebagai sistem kepercayaan) yang berhubungan dengan subjek pemberi makna (manusia yang meyakini). Dengan demikian, nilai adalah sesuatu yang berguna dan berarti bagi manusia sebagai panduan dalam berperilaku.²³

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Esensi tersebut belum bermakna tanpa adanya kebutuhan dari manusia, tetapi keberadaannya menjadi berarti karena manusia membutuhkannya. Selain itu, makna esensi ini bertambah seiring dengan kemampuan manusia dalam memahami dan memaknainya. Jadi, nilai adalah sesuatu yang dianggap penting oleh manusia sebagai subjek, terkait dengan segala hal yang

²³Uqbatul Khair Rambe, “Konsep dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-Agama Besar Di Dunia”, *A;l-Hikmah Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, Vol. 2, no. 1, Desember-Mei 2020, h.93-94.

baik atau buruk, yang muncul dari pengalaman melalui seleksi perilaku yang ketat.

b. Karakteristik Nilai

Karakteristik berasal dari kata karakter dengan arti tabiat/watak, pembawaan atau kebiasaan yang dimiliki oleh individu yang relatif tetap. Menurut Moh. Uzer Usman (1989) Karakteristik adalah mengacu kepada karakter dan gaya hidup seseorang serta nilai-nilai yang berkembang secara teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan mudah di perhatikan.²⁴ Jadi, dalam kajian teori nilai, terdapat beberapa karakteristik penting yang sering menjadi pembahasan sebagai berikut:

1) Nilai Objektif dan Subjektif

Sebuah nilai disebut objektif apabila keberadaannya tidak dipengaruhi oleh siapa yang menilai ataupun oleh kesadaran individu. Artinya, nilai tersebut dianggap benar apa adanya, terlepas dari pendapat atau perasaan orang yang menilainya. Sebaliknya, nilai disebut subjektif apabila makna, keberlakuan, dan kebenarannya sangat ditentukan

²⁴Hani Hanifah, dkk, “ Perilaku dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran”, *Manazhim : Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, Volume 2, Nomor 1, Februari 2020, hlm. 107.

oleh penilaian seseorang, baik yang berhubungan dengan kondisi psikis maupun pengalaman fisiknya.

Nilai objektif menempatkan kriteria kebenaran pada objek itu sendiri. Apa yang dinilai dianggap memiliki kualitas baik secara inheren, sehingga tidak bergantung pada pendapat pribadi seseorang. Adapun nilai subjektif muncul ketika manusia terlibat dalam proses menilai. Penilaian tersebut kerap dipengaruhi oleh akal budi, pengalaman, dan perasaan misalnya rasa suka, tidak suka, senang, atau tidak senang. Dengan kata lain, nilai akan tampak berbeda ketika dilihat dari sudut pandang dan pengalaman yang berbeda pula.

2) Nilai Absolut dan Relatif

Suatu nilai bisa disebut absolut ketika keberlakuannya tidak terikat oleh waktu dan tempat. Nilai tersebut sudah ada sejak masa lalu, tetap relevan pada masa sekarang, dan diyakini akan tetap berlaku di masa yang akan datang. Nilai absolut juga tidak membedakan siapa yang menjalankannya, baik dari segi etnis, budaya, maupun latar sosial. Di sisi lain, ada pandangan yang menyatakan bahwa nilai bersifat relatif, artinya kebenaran dan keberlakuannya bergantung pada kebutuhan, harapan, serta

pandangan hidup manusia. Nilai tidak selalu sama bagi setiap orang atau setiap kelompok, melainkan bisa berubah mengikuti perkembangan zaman dan kondisi masyarakat.²⁵

c. Pengerian Pendidikan

Pendidikan memiliki cakupan yang sangat luas dan berperan penting dalam proses perkembangan manusia muda. Proses ini mencakup pembinaan aspek jasmani dan rohani, yang meliputi pertumbuhan fisik, kemampuan berpikir, kepekaan perasaan, kemauan, kesehatan, keterampilan, kemampuan bersosialisasi, suara hati, serta kasih sayang.²⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "pendidikan" berasal dari kata dasar "didik" yang diberi imbuhan "pe-" dan akhiran "-an". Pendidikan berarti proses, cara, atau tindakan yang melibatkan perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha membantu manusia menjadi dewasa melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan.²⁷ Selain itu, pendidikan

²⁵Lola Afriani, Zainal Efendi Hasibuan, "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, Vol. 2 No. 4 September 2024, hlm. 5-6.

²⁶Amos neolaka, *landasan pendidikan: dasar pengenalan diri sendiri menuju perubahan hidup*, (Jakarta: kencana, 2017), h. 2

²⁷Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*", diakses 20 Oktober 2025, <https://kbbi.web.id/pendidikan>.

merupakan sebuah upaya sadar yang dilakukan oleh orang dewasa kepada orang yang belum dewasa agar mereka bisa mencapai kedewasaan.²⁸

Pendidikan juga merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perencanaan matang untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan proses pembelajaran yang efektif, sehingga peserta didik dapat secara aktif menggali dan mengembangkan potensi dirinya. Hal ini mencakup penguatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, pembentukan karakter, peningkatan kecerdasan, pembiasaan sikap mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara.²⁹

Ketika kita mempelajari dan merenungkan topik pendidikan, penting bagi kita untuk terlebih dahulu memahami dua kata yang mirip namun berbeda makna, yang keduanya sering digunakan dalam konteks pendidikan: pedagogi dan pedagogik. Pedagogi mengacu pada praktik mendidik itu sendiri, sementara pedagogik merujuk pada studi ilmiah tentang proses mendidik. Kedua

²⁸Riswan Assa, dkk, "*Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara*", *Jurnal Ilmiah Society* Volume 2 No. 1 Tahun 2022, h.3.

²⁹Desi Pristiwanti, dkk, "*Pengertian Pendidikan*," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, Vol. 4, No. 6 (2022), hlm. 7911.

istilah ini berasal dari kata Yunani "pedagogos," yang awalnya menggambarkan layanan tetapi seiring waktu berkembang menjadi profesi yang bermakna. Konsep pedagogi dalam arti luas berarti seseorang yang bertanggung jawab untuk membina dan membimbing perkembangan anak menuju kemandirian dan tanggung jawab diri. Tugas pendidik merangkum aspek-aspek komprehensif dari pengembangan manusia seutuhnya: pertumbuhan fisik, kesehatan tubuh, penguasaan keterampilan praktis, pengembangan intelektual, pembentukan emosi yang sehat, penguatan kehendak, kematangan sosial, dan penanaman nilai-nilai spiritual atau keagamaan.³⁰

Dalam pemahaman yang sederhana dan universal, pendidikan dapat didefinisikan sebagai upaya terencana yang dilakukan manusia untuk mengidentifikasi, mengembangkan, dan menyempurnakan semua kemampuan bawaan yang dimiliki seseorang baik yang bersifat jasmani (fisik) maupun rohani (spiritual) dengan mempertimbangkan norma-norma, nilai-nilai, dan tradisi budaya yang berlaku dalam komunitas tempat individu

³⁰Abd Rahman BP, dkk, "*Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan*", Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam ISSN: 2775-4855 Volume 2, Nomor 1, Juni 2022, h. 2.

tersebut berada. Hubungan antara pendidikan dan budaya bersifat saling melengkapi dan bersinergi, di mana keduanya saling memperkuat dan mendorong kemajuan satu sama lain. Dengan demikian, pendidikan dan kebudayaan sejatinya merupakan dua unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, layaknya dua sisi dari satu mata uang. Memisahkan keduanya sama halnya dengan memandang proses pendidikan tanpa konteks kehidupan dan nilai-nilai yang melingkupinya.³¹

Pada hakikatnya, tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang utuh, sempurna, dan paripurna. Konsep manusia paripurna ini sering diartikan sebagai pribadi yang memiliki kepribadian Muslim yang ideal. Sebagian ulama menyebutnya dengan istilah insan kamil, sementara yang lain mengartikan sebagai manusia sejati, bahkan ada pula yang memaknainya sebagai sosok yang telah mencapai kesempurnaan akhlak. Jadi secara umum, tujuan dari pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

³¹ Abdusima Nasution, "Filsafat Pendidikan Islam", (Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia, 2022), h.35.

dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³² Tujuan ini mencerminkan konsep manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.

Al-Qur'an juga berkali-kali menjelaskan pentingnya pengetahuan. Tanpa pengetahuan atau pendidikan, niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Al-Qur'an memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah dalam QS. at-Taubah (9): 122 disebutkan:³³

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

Dari sini bisa dimengerti betapa besar peran pengetahuan dalam keberlangsungan hidup manusia. Dengan adanya pengetahuan, seseorang bisa membedakan mana yang baik dan buruk, mana yang benar dan salah,

³² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

³³ QS.at-Taubah (9): 122

serta mana yang membawa manfaat dan mana yang menimbulkan bahaya kemudharatan.

d. Definisi Toleransi

Toleransi merupakan sikap yang muncul dari kesadaran diri untuk menghargai pendapat atau perilaku orang lain, meskipun kita tidak selalu sependapat dengannya. Ini mencerminkan kemampuan seseorang untuk memahami bahwa setiap individu bisa memiliki pandangan, keyakinan, atau cara hidup yang berbeda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi dijelaskan sebagai sikap saling menghormati dan memberi ruang atas perbedaan, baik itu dalam hal kepercayaan, kebiasaan, maupun pandangan hidup. Contoh nyata dari sikap ini bisa kita lihat dalam menghormati perbedaan agama, suku, atau ras.³⁴

Selain itu, toleransi juga mencakup kesediaan baik secara individu maupun dalam masyarakat untuk menjaga dan melindungi hak-hak kelompok kecil atau minoritas, meskipun mereka hidup dalam sistem yang didominasi oleh suara mayoritas. Artinya, toleransi bukan hanya soal menerima perbedaan, tapi juga memastikan bahwa semua

³⁴Syukur Aman Harefa, “*Penanaman Nilai Toleransi Umat Beragama Dikalangan Siswa Smk Negeri 1 Gunungsitoli Utara*”, Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Volume 4, Nomor 2, Desember 2021, h.421.

orang terlepas dari latar belakang mereka diperlakukan dengan adil dan setara.

Sedangkan secara istilah, toleransi dapat dipahami sebagai sikap atau kemampuan seseorang untuk menghargai dan menerima keberadaan pandangan, keyakinan, kebiasaan, maupun pendapat orang lain, meskipun hal-hal tersebut berbeda atau bahkan bertentangan dengan apa yang ia yakini sendiri.³⁵ Dalam literatur agama Islam, konsep toleransi dikenal dengan istilah “*tasamuh*”, yang berarti sikap menghargai dan memberi ruang terhadap pandangan atau pendirian orang lain, meskipun berbeda atau bertentangan dengan pandangan kita sendiri. *Tasamuh* ini mencerminkan sikap terbuka dalam menerima perbedaan, baik itu dalam bentuk pendapat, keyakinan, kebiasaan, maupun perilaku yang dimiliki oleh orang lain.³⁶ *Tasamuh* juga didefinisikan sebagai kerukunan yang dimana antara sesama muslim

³⁵ *Ibid*, h.422.

³⁶ Ridho Siregar,dkk, “*Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Generasi Milenial*”, Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan Vol. 16, No. 4 Juli - Agustus 2022, h.1345.

mempunyai kehidupan saling membutuhkan sehingga menciptakan kedamaian dalam bermasyarakat.³⁷

Menurut pendapat Soerjono Soekanto memberikan definisi toleransi adalah suatu sikap yang merupakan perwujudan pemahaman diri terhadap sikap pihak lain yang tidak disetujui. Jadi, Pada dasarnya toleransi ialah sikap menerima perbedaan, baik dari sosial maupun agama. Dengan menghargai sebuah perbedaan baik itu dari individual maupun kelompok. Dengan adanya toleransi maka tidak akan terjadi sebuah perpecahan pada masyarakat individu atau kelompok.³⁸

e. Konsep Toleransi dalam Islam

Islam sebagai agama yang lengkap, menyeluruh, dan sempurna mengatur tata cara kehidupan seorang muslim baik ketika beribadah maupun berinteraksi dengan lingkungannya.³⁹ Nilai-nilai dan konsep toleransi (*al-samahah*) dalam Islam membahas toleransi terdapat dalam

³⁷ Asfiati, "Strategi Muslim Mempertahankan Kerukunan Umat Beragama Sebagai Wujud Nilai Pendidikan Bertoleransi Di Graha Maria Annai Velangkanni Sumatera Utara Medan", Darul 'Ilmi Vol. 08 No. 01 Juni 2020, h.38.

³⁸ Rhifky Arfiansyah, dkk, "Toleransi Antarumat Agama Di Masyarakat Desa Jarak", Karya Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol.2 No.2. 2022, h.163.

³⁹ Salma Mursyid, "Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam", *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, Vol. 2, No. 1 (2016), hlm. 36.

Hadis riwayat al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, no.287 yang berbunyi:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ أَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ الْأَدْيَانِ

Artinya : “ Dari Ibnu Abbas ia berkata, ditanyakan kepada Rasulullah SAW. “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? Maka beliau bersabda: ‘Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)”. (HR. Bukhari).⁴⁰

Hadist lainnya yg membahas tentang kerukunan umat beragama terdapat dalam hadist riwayat al-Bukhari nomor 6403 yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرَحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنْ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya : Dari sahabat Abdullah ibn Umar radliyallahu ‘anhuma, dari Nabi Saw, beliau bersabda: Barangsiapa membunuh seorang mu’ahad [taat kepada kesepakatan bersama meskipun non-Muslim], maka dia tidak akan mencium bau surga. Sesungguhnya bau surga bisa tercium sedari perjalanan 40 tahun” (HR. Bukhari).

Selain itu, terdapat hadist yang membahas tentang toleransi membawa kemudahan dalam hadist riwayat al-Bukhari yang berbunyi:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا اقْتَضَى

⁴⁰HR Al-Bukhari dalam *Adabul Mufrad*, [Beirut: Darul Basya’ir al-Islamiyyah, 1989], jilid I, hal. 108.

Artinya : "Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: 'Allah merahmati orang yang memudahkan ketika menjual dan ketika membeli, dan ketika memutuskan perkara,'" (HR. Bukhari).

Toleransi dalam Islam memiliki karakter dasar yang kuat dan tempat utama, bahkan toleransi merupakan salah satu unsur kekuatan yang terpenting dalam sepanjang sejarah peradaban Islam.⁴¹ Namun, konsep toleransi dalam Islam sungguh sangat jelas bahwa dalam segi aqidah atau ibadah tidak ada toleransi, karena aqidah adalah sesuatu yang mutlak dan tidak dapat dikompromi.

Konsep toleransi beragama dalam Islam hanya terbatas pada hal yang bersangkutan dengan muamalah duniawi saja dan tidak pada hal yang menyangkut pada ranah aqidah atau keyakinan.⁴² Dalam berinteraksi, antara seorang muslim maupun non-muslim mempunyai batasan-batasan tertentu yang telah diatur dan ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis.

⁴¹Jayus, "Toleransi Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, Vol. 11, No. 2 (2017), hlm. 253.

⁴²Muthmainnah, "Konsep Toleransi Beragama dalam Al-Quran Perspektif Buya Hamka dan Thoifur Ali Wafa", *Bayan lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam*, Vol. 5, No. 1 (2021), hlm. 15.

f. Jenis-Jenis Toleransi

Para ahli membagi toleransi menjadi beberapa jenis. Menurut Khadijah Muda, toleransi dibagi menjadi dua macam:

1) Toleransi negatif (*negative interpretation of tolerance*):

Toleransi ini hanya mensyaratkan sikap tidak mengganggu, membiarkan, dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain. Ini adalah bentuk toleransi yang paling minimal.

2) Toleransi positif (*positive interpretation of tolerance*):

Toleransi ini membutuhkan lebih dari sekadar tidak mengganggu, melainkan juga mencakup dukungan dan kerjasama dengan kelompok lain. Konsep toleransi positif inilah yang dikembangkan dalam interaksi sosial di Indonesia dengan kata kerukunan (*harmoni*).⁴³

Sementara itu, dari perspektif Islam, toleransi dapat dibedakan menjadi:

1) Toleransi dalam ranah aqidah: Toleransi dalam hal ini bersifat tegas, yaitu tidak ada kompromi dalam

⁴³Khadijah Mohd Khambali, dkk, "Tolerance from Islamic Perspective", *Asian Social Science*, Vol. 9, No. 13 (2013), hlm. 252.

keyakinan. Setiap pemeluk agama harus memegang teguh keyakinannya masing-masing.

- 2) Toleransi dalam ranah muamalah: Toleransi dalam hal ini bersifat luas, meliputi kerjasama dalam berbagai bidang kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan lainnya, selama tidak bertentangan dengan aqidah Islam.⁴⁴

Dengan begitu, toleransi pada dasarnya memiliki dua wajah. Pada tingkat paling dasar, toleransi berarti tidak saling mengganggu dan memberi ruang bagi orang lain untuk hidup sesuai keyakinannya. Namun, toleransi yang lebih luhur tidak berhenti di situ, ia menuntut keterbukaan, dukungan, dan kesediaan untuk bekerja sama demi harmoni bersama. Dalam ajaran Islam, ketegasan tetap dijaga dalam urusan keyakinan, namun ruang toleransi sangat luas dalam hubungan sosial dan kerja sama kemanusiaan. Dengan begitu, perbedaan bukan lagi penghalang, melainkan dasar untuk saling menguatkan dalam kehidupan bersama.

g. Toleransi beragama

Toleransi beragama dapat dimaknai sebagai kesediaan seseorang untuk menerima keberagaman serta

⁴⁴Zulham, dkk, "Islam dan Toleransi", *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7, No. 2 (2015), hlm. 122-123.

memberikan kebebasan kepada individu lain dalam menganut agama dan keyakinannya masing-masing. Individu yang memiliki sikap tasamuh atau toleran akan menghargai pandangan, pendapat, serta kepercayaan yang berbeda dari dirinya. Secara etimologis, toleransi beragama merujuk pada sikap atau perilaku manusia yang menunjukkan rasa hormat terhadap pelaksanaan ajaran agama orang lain selama hal tersebut sesuai dengan ketentuan dan nilai-nilai keagamaan.⁴⁵

Toleransi beragama adalah sikap saling menghormati dan menghargai antara penganut agama yang berbeda.⁴⁶ Secara lebih komprehensif, toleransi beragama mencakup kesediaan seseorang atau kelompok untuk menerima keberadaan agama atau kepercayaan yang berbeda tanpa adanya paksaan, diskriminasi, atau intimidasi.⁴⁷ Toleransi dalam Islam juga berarti memberi kebebasan beragama, di mana setiap individu memiliki hak untuk memilih agama dan keyakinannya tanpa adanya

⁴⁵Iswandi, dkk, “*Toleransi Beragama dalam Perspektif Agama Islam dan Implementasinya Antarumat Beragama*”, Moderation : Journal of Religious Harmony Vol. 1, No. 2 Desember 2024, h.46.

⁴⁶Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). "Toleransi Beragama." Diakses dari <https://kemenag.go.id/hindu/toleransi-beragama-hyv3tv>.

⁴⁷Khadijah Muda, “*Definisi, Konsep dan Teori Toleransi Beragama*”, Jurnal Sains Insani 2020, Volume 05 No 1, h.195.

tekanan atau paksaan dari pihak manapun.⁴⁸ Jadi, Setiap orang berhak untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya, dan tidak ada pihak yang boleh memaksakan pilihan agamanya kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan prinsip universal tentang hak asasi manusia yang diakui secara internasional.

Adapun Tujuan dari toleransi antarumat beragama adalah untuk mendorong setiap penganut agama agar semakin memperkuat iman dan ketakwaannya, sambil tetap menyadari dan menghargai keberadaan agama lain. Dengan bersikap toleran, umat beragama dapat lebih mendalami dan mengamalkan ajaran agamanya masing-masing, sekaligus menjaga keharmonisan dan mencegah perpecahan yang bisa timbul karena perbedaan keyakinan. Sikap toleransi dalam beragama dapat terlihat dari perilaku sehari-hari. Contohnya, ketika kita berinteraksi dengan siapapun tanpa memandang perbedaan keyakinan, serta menghormati dan memberi ruang kepada teman yang memiliki agama berbeda tanpa perlakuan yang tidak adil. Dengan demikian, toleransi beragama mencerminkan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama dan layak

⁴⁸Fika Rahayu Astuti, dkk, "*Toleransi Beragama dalam Penafsiran*", *Reflection: Islamic Education Journal* Volume 2, Nomor 1, Tahun 2025, h.86.

diperlakukan setara demi terciptanya kehidupan yang damai, nyaman, dan sejahtera bagi semua.⁴⁹

h. Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Beragama

Menurut Haryadi, nilai-nilai pendidikan dipahami sebagai seperangkat ajaran yang memiliki makna luhur dan berlandaskan pada prinsip-prinsip pendidikan, yang berfungsi sebagai jembatan untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Nilai-nilai tersebut berperan dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu menjalankan perannya di masa depan melalui proses bimbingan, pembelajaran, serta pelatihan yang berkesinambungan.⁵⁰ Jadi, pembahasan nilai pendidikan akan senantiasa aktual untuk dijadikan acuan agar nilai-nilai pendidikan dapat diterapkan dalam pembentukan perilaku untuk saat ini. Sementara itu, Pendidikan toleransi beragama adalah proses pembelajaran yang sistematis dan terencana untuk menanamkan, mengembangkan, dan menginternalisasi nilai-nilai toleransi dalam diri peserta didik sehingga mereka memiliki sikap menghargai, menghormati, dan

⁴⁹Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). "Toleransi Beragama." Diakses dari <https://kemenag.go.id/hindu/toleransi-beragama-hyv3tv>.

⁵⁰Haryadi. Nilai-nilai pendidikan karakter (Semarang: UUNES. 2018), hlm. 50.

menerima keberagaman agama dalam kehidupan bermasyarakat.⁵¹

Adapun tujuan Pendidikan toleransi untuk menumbuhkan kesadaran bahwa keberagaman adalah bagian alami dari kehidupan sekaligus anugerah dari Tuhan. Melalui pendidikan ini, setiap individu diharapkan mampu membangun sikap saling menghargai dan menghormati keyakinan yang berbeda. Selain itu, pendidikan toleransi juga berperan dalam menciptakan hubungan yang harmonis antar pemeluk agama, serta mencegah munculnya konflik atau kekerasan yang dilandasi perbedaan keyakinan. Pada akhirnya, pendidikan ini diharapkan dapat membentuk masyarakat yang hidup dalam kedamaian, kerukunan, dan kesejahteraan bersama.⁵²

Jadi, Pentingnya pendidikan toleransi beragama di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kondisi bangsa yang sangat beragam baik dari segi agama, suku, budaya, maupun bahasa. Tanpa adanya sikap toleran, kekayaan keberagaman tersebut justru berpotensi menimbulkan perselisihan dan perpecahan.

⁵¹M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005, hlm. 18-19.

⁵²Rahmatiah, dkk, "Penanaman Nilai Toleransi Beragama pada Anak Usia Dini RA Al-Amin Kota Bima", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, Vol. 5, No. 3 (2025), hlm. 1189.

Berikut beberapa nilai-nilai pendidikan toleransi beragama dalam Al-Qur'an yang dapat kita ambil:

1) Nilai Kebebasan Beragama (*La Ikraha fi al-Din*)

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”(QS. Al-Baqarah:256).

2) Nilai Menahan Diri dari Menghina Agama Lain (Adab Dialog)

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَٰلِكَ زَيْنًا لِّكُلِّ أُمَّةٍ ۗ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”.(QS. Al-An'am:108).

3) Nilai Rekognisi dan Respek (*Lakum Dinukum Waliya Din*)

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: “Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku”. (QS. Al-Kafirun:6).

4) Nilai Keadilan dan Kebaikan (*Al-Qisth wa Al-Birr*)⁵³

اِيْهٰكُمْ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقْتُلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبْرُوْهُمْ وَنُقْطُوْا اِلَيْهِمْ ۚ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (QS. Al-Mumtahanah:8).

Jadi dari beberapa nilai tersebut, Nilai-nilai toleransi dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi keberagaman, kebebasan beragama, dan hubungan harmonis antarumat manusia. Ajaran Al-Qur'an menegaskan bahwa perbedaan adalah ketetapan Allah (*sunnatullah*) yang harus disikapi dengan saling mengenal, menghormati, dan bekerja sama dalam kebaikan. Islam menolak segala bentuk pemaksaan, penghinaan, dan diskriminasi, serta mendorong dialog yang santun, keadilan universal, dan penghormatan terhadap hak setiap individu.

Fondasi nilai-nilai ini adalah tauhid dan prinsip *rahmatan lil 'alamin*, yang menuntun umat Islam untuk berlaku adil, penuh kasih sayang, dan memberi manfaat bagi seluruh manusia tanpa membedakan agama, suku, atau

⁵³Firmansyah, dkk, "Toleransi dan Dialog sebagai Nilai Etika dalam Al-Qur'an", *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir*, Vol. 7, No. 2 (2023), hlm. 167.

bangsa.⁵⁴ Dengan demikian, ajaran toleransi dalam Al-Qur'an membentuk kerangka etika sosial yang menekankan persaudaraan kemanusiaan, kesetaraan, dan kontribusi positif dalam kehidupan bersama.

Tabel 1.1 Kerangka Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Beragama

Kategori Nilai	Indikator	Ayat Rujukan
Penghargaan terhadap Kemajemukan (Ta'aruf)	- Pengakuan keberagaman sebagai sunnatullah - Sikap saling mengenal - Tidak ada superioritas berdasarkan suku/ras	QS. Al-Hujurat:13
Kebebasan Beragama (La Ikraha fi al-Din)	- Tidak ada paksaan dalam agama - Hak memilih keyakinan - Tanggung jawab individual	QS. Al-Baqarah:256
Menahan Diri dari Menghina (Adab Dialog)	- Larangan menghina keyakinan lain - Etika dialog antarumat beragama - Menjaga kehormatan agama lain	QS. Al-An'am:108
Rekognisi dan Respek (Lakum Dinukum)	- Pengakuan eksistensi agama lain - Ketegasan dalam akidah	QS. Al-Kafirun:6

⁵⁴Gusnanda, dkk, "Menimbang Urgensi Ukhuwah Wathaniyah dalam Kasus Intoleransi Beragama di Indonesia", *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 4(1), 2020, hlm. 5.

Waliya Din)	- Toleransi dalam muamalah	
Keadilan dan Kebaikan (Al-Qisth wa Al-Birr)	- Berbuat adil kepada semua manusia - Berbuat baik tanpa diskriminasi - Kerja sama dalam kebaikan	QS. Al-Mumtahanah:8

i. Kitab Suci Al-Qur'an

Kitab Suci Al- Qur'an ialah kalamullah (firman Allah SWT) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf-mushaf yang sampai kepada kita dengan jalan mutawatir dan membacanya menjadi ibadah. Al-Quran diturunkan dalam waktu 22 tahun 2 bulan 22 hari, yaitu mulai malam 17 Ramadhan tahun 41 dari kelahiran nabi, sampai 9 Dzulhijjah Haji wada' tahun 63 dari kelahiran Nabi atau tahun 10 H. Al-Qur'an terdiri dari 114 surah yang terbagi ke dalam 30 juz. Jumlah ayatnya lebih dari 6.200 ayat.⁵⁵

Adapun pengertian Al-Qur'an secara etimologi al-Qur'an berasal dari kata qara-a, yaqra-u, qira'atan atau quranan yang berarti sesuatu yang dibaca. Alquran juga

⁵⁵Kristina, "Definisi Al-Qur'an Menurut Para Ahli dan Sejarah Turunnya Kitab", detik Edu, 5 Agustus 2022, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6216877/definisi-al-quran-menurut-para-ahli-dan-sejarah-turunnya-kitab>.

bentuk mashdar dari القراءة yang berarti menghimpun dan mengumpulkan huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian lain secara teratur. Oleh karena itu Alquran harus dibaca dengan benar sesuai sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat hurufnya, juga dipahami, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan apa yang dialami masyarakat untuk menghidupkan Alquran baik secara teks, lisan ataupun budaya.⁵⁶

Adapun salah satu ayat tentang Al-Qur'an terdapat dalam surah Al-Hijr/15:9 sebagai berikut:⁵⁷

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”.

Secara terminologis, para ulama memiliki pandangan yang beragam dalam mendefinisikan Al-Qur'an, perbedaan ini muncul karena sudut pandang dan bidang keilmuan masing-masing yang berbeda. Beberapa definisi yang dikemukakan para ulama antara lain sebagai berikut:

⁵⁶Salim Said Daulay, dkk, “*Pengenalan Al-Quran*”, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Maret 2023, 9(5), h. 473.

⁵⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media), h. 262

- 1) Imam Jalaluddin al-Suyuthi, seorang ahli tafsir terkemuka, dalam karyanya Itmam al-Dirayah menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai mukjizat yang tidak dapat ditandingi oleh siapa pun, bahkan hanya dengan satu surat saja dari keseluruhannya.
- 2) Muhammad Ali al-Shabuni mendefinisikan Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang tiada bandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai penutup para nabi dan rasul melalui perantaraan malaikat Jibril a.s. Al-Qur'an ditulis dalam mushaf-mushaf, disampaikan secara mutawatir kepada umat, dan membaca maupun mempelajarinya merupakan ibadah. Kitab suci ini diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.
- 3) Asy-Syekh Muhammad al-Khudhari Beik, dalam kitabnya Ushul al-Fiqh, menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah Swt. yang berbahasa Arab, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. agar dipahami dan diingat maknanya. Wahyu tersebut sampai kepada kita melalui jalur mutawatir dan telah

dibukukan dalam satu mushaf, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.⁵⁸

Dari berbagai pendapat para ulama tersebut dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantaraan malaikat Jibril a.s. sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Al-Qur'an memiliki keistimewaan yang tidak dapat ditandingi oleh makhluk mana pun, baik dari segi bahasa, kandungan, maupun keindahan susunannya. Kitab suci ini diturunkan dalam bahasa Arab, disampaikan secara mutawatir, dan dibukukan dalam mushaf yang dimulai dengan surat Al-Fatihah serta diakhiri dengan surat An-Nas. Selain sebagai sumber hukum dan petunjuk, membaca serta mempelajari Al-Qur'an juga bernilai ibadah bagi setiap muslim.

2. Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu diantaranya :

- a. Skripsi Slamet Riyadi, yang berjudul “ Nilai-Nilai Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif M.Quraish

⁵⁸ Muhammad Yasir, “Studi Al-Qur'an “, (Riau : CV. Asa Riau 2016), h. 2-3.

Shihab, Abu Abdullah Muhammad Bin Muhammad Bin Abu Dahar Al-Anshari Al-Qurthubi dan Imam Asy Syaukani) ” yang diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Quran Tafsir Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup tahun 2022 , Studi ini menekankan pentingnya memahami konsep toleransi beragama secara tepat dan menghindari kesalahan pemahaman seperti yang ditemukan dalam paham pluralisme dan sinkretisme. Dengan pendekatan kajian pustaka dan metode muqaran (komparatif), penelitian ini memaparkan berbagai interpretasi ayat-ayat Al-Quran terkait toleransi serta perbedaan dan persamaan dalam pandangan ketiga mufassir tersebut. Temuan menunjukkan bahwa ketiga mufassir sepakat bahwa Islam menegaskan tidak adanya paksaan dalam memeluk agama dan mementingkan hidup damai serta penghormatan terhadap perbedaan dalam persoalan sosial tanpa mencampuri persoalan akidah. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya sikap toleransi dalam konteks kemanusiaan dan sosial yang sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Studi ini menyajikan gambaran mendalam tentang konsep toleransi beragama yang inklusif namun tegas dalam menjaga keimanan masing-masing.⁵⁹

⁵⁹Slamet Riyadi, “*Nilai-nilai Toleransi Beragama dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif*

- b. Skripsi Faiq Ulul Fahmi, yang berjudul “ Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Al-Qur'an “, yang diajukan kepada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2021, Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dasar-dasar, kandungan, serta penerapan pendidikan toleransi yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Quran seperti QS. Al-Baqarah 256, QS. Yunus 99-100, QS. Al-Mumtahanah 8, dan QS. Al-Kafirun 6. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik analisis isi melalui kajian pustaka, menelaah literatur-literatur terkait pendidikan toleransi dan tafsir Al-Quran. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam Al-Quran terdapat prinsip kebebasan beragama tanpa paksaan, penghormatan terhadap ajaran agama lain, dan tanggung jawab terhadap akidah masing-masing. Penelitian juga menunjukkan beberapa praktik pendidikan toleransi yang dapat diterapkan, seperti pembiasaan untuk tidak mencampuri urusan agama lain, sikap saling tolong menolong, berbagi tanpa membedakan agama, serta saling mengingatkan dalam batasan ajaran masing-masing agama. Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pendidikan toleransi merupakan bagian

penting dalam membangun kerukunan dan menghindari konflik sosial akibat perbedaan agama.⁶⁰

- c. Tesis Desi Andriyani yang berjudul "*Nilai-Nilai Toleransi Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Konsep Bhinneka Tunggal Ika (Studi Analisis Q.S Al-Hujurat Ayat 13 dan Q.S Al-Kafirun Ayat 1-6)*", yang diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, pada tahun 2017, Penelitian ini mengkaji nilai-nilai toleransi dalam Al-Qur'an dengan fokus pada dua surah, yaitu Q.S. Al-Hujurat ayat 13 dan Q.S. Al-Kafirun ayat 1-6, serta menganalisis relevansinya dengan konsep Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan pemersatu bangsa Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research dan teknik analisis tahlili (tafsir analitis). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena konflik yang terjadi di Indonesia, khususnya kasus penistaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama yang memicu demo besar-besaran. Aksi tersebut kemudian dibalas dengan gerakan Bhinneka Tunggal Ika yang menampilkan pandangan bahwa Islam bersifat fanatik dan intoleran. Padahal, Islam sejatinya menjunjung tinggi toleransi sebagaimana termaktub dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

⁶⁰Faiq Ulul Fahmi, "*Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Qur'an*", (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

nilai-nilai toleransi dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 meliputi: (1) nilai kesatuan dalam penciptaan dan asal-usul manusia; (2) nilai pluralisme yang mengakui keberagaman; (3) nilai saling memahami melalui ta'aruf (saling mengenal); dan (4) nilai persamaan derajat yang hanya dibedakan oleh ketakwaan. Sementara itu, Q.S. Al-Kafirun ayat 1-6 mengandung nilai toleransi dalam hal keyakinan dan peribadatan, dengan penekanan pada penolakan sinkretisme dan penegasan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar di sisi Allah.⁶¹

- d. Skripsi Danda Gunawan Pardede, yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Tapan Nauli Kabupaten Tapanuli Tengah", yang diajukan kepada program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan tahun 2024, Penelitian ini mengkaji upaya konkret yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa kelas VIII di lingkungan sekolah yang heterogen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Latar belakang

⁶¹Desi Andriyani, "Nilai-Nilai Toleransi Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Konsep Bhinneka Tunggal Ika (Studi Analisis Q.S Al-Hujurat Ayat 13 dan Q.S Al-Kafirun Ayat 1-6)", (Palembang: Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah), 2017.

penelitian ini adalah adanya fenomena intoleransi di kalangan siswa yang ditandai dengan kurangnya interaksi antarumat beragama, pengelompokan berdasarkan agama, dan sikap mengolok-olok keyakinan agama lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI melakukan tiga upaya utama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama. Pertama, meningkatkan pengetahuan kognitif siswa tentang nilai-nilai toleransi beragama melalui pembelajaran yang menekankan sikap saling menghargai, menghormati, dan memberikan kebebasan beragama tanpa memaksakan kehendak. Kedua, mencontohkan dan meneladankan penerapan nilai-nilai toleransi beragama melalui interaksi langsung dengan siswa dan guru lain yang berbeda agama, sehingga menjadi role model yang konkret bagi siswa. Ketiga, mengevaluasi dan melakukan upaya tindak lanjut melalui pengamatan perilaku siswa, diskusi kelompok, pemberian apresiasi terhadap sikap toleran, serta pemberian sanksi edukatif bagi siswa yang menunjukkan sikap intoleran.⁶²

Dalam keempat penelitian diatas adapun persamaannya dan perbedaannya sebagai berikut, Penelitian Slamet Riyadi dengan penelitian saya sama-sama memberikan kontribusi penting dalam

⁶²Danda Gunawan Pardede, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Tapan Nauli Kabupaten Tapanuli Tengah", (Padangsidempuan: Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary), 2024.

memahami bagaimana tiga ulama tafsir besar menginterpretasikan ayat-ayat toleransi. Namun penelitian tersebut lebih fokus pada aspek komparatif pemikiran mufassir, sedangkan penelitian saya ini lebih menekankan pada nilai-nilai pendidikan toleransi dan implementasinya dalam konteks pendidikan. Penelitian Faiq Ulul Fahmi dengan penelitian saya sama-sama sangat relevan karena fokus pada aspek pendidikan toleransi. Penelitian tersebut memberikan kerangka penerapan praktis pendidikan toleransi di sekolah. Namun penelitian tersebut hanya menggunakan satu sumber tafsir utama (Tafsir Al-Misbah), sedangkan penelitian ini akan menggunakan lebih banyak ayat dan pendekatan yang lebih komprehensif. Penelitian Desi Andriyani dengan penelitian saya, kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang nilai-nilai toleransi beragama dalam Al-Qur'an, khususnya dalam konteks kemajemukan masyarakat Indonesia, sama-sama menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber data primer dan menggunakan berbagai kitab tafsir (seperti Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Azhar karya Hamka, dan Tafsir Ibnu Katsir) untuk memperdalam pemahaman terhadap ayat-ayat yang dikaji. Namun, Penelitian Desi Andriyani mengaitkan nilai-nilai toleransi dengan konsep Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan negara, dengan pembahasan mendalam tentang sejarah dan makna filosofis Bhinneka Tunggal Ika sejak zaman Majapahit. Sedangkan

Penelitian saya lebih menekankan pada relevansi nilai-nilai toleransi dengan konteks pendidikan Islam dan implementasinya dalam sistem pendidikan di era digital, tanpa membahas secara khusus konsep Bhinneka Tunggal Ika. Dan penelitian Penelitian Danda Gunawan Pardede memiliki beberapa kesamaan fundamental dengan penelitian yang saya lakukan. Pertama, kedua penelitian sama-sama berfokus pada kajian nilai-nilai toleransi beragama dalam konteks pendidikan Islam, khususnya bagaimana nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan dan diimplementasikan dalam kehidupan siswa. Kedua, baik penelitian Pardede maupun penelitian saya sama-sama menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam memahami konsep toleransi beragama, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Ketiga, kedua penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai pendekatan metodologis, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang dikaji. Meskipun memiliki kesamaan dalam tema besar, penelitian Danda Gunawan Pardede dan penelitian saya memiliki perbedaan mendasar dari segi fokus penelitian, Pardede menekankan pada upaya praktis guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi melalui tiga dimensi: pemberian pengetahuan kognitif, keteladanan, dan evaluasi dengan tindak lanjut. Penelitian ini lebih bersifat implementatif dan aplikatif, mengamati bagaimana guru PAI menjalankan perannya secara langsung di lapangan dalam

konteks sekolah yang heterogen. Sementara itu, penelitian saya lebih menekankan pada kajian teoritis dan konseptual tentang nilai-nilai pendidikan toleransi beragama yang terkandung dalam Al-Qur'an melalui analisis ayat-ayat spesifik dan penafsiran dari berbagai mufassir (Tafsir Al-Misbah, Tafsir Ibn Katsir, dan Tafsir Al-Azhar). Penelitian saya berfokus pada penggalian makna dan relevansi nilai-nilai toleransi dalam Al-Qur'an dengan konteks kehidupan modern.

Jadi, kesimpulannya jika dibandingkan keempat penelitian terdahulu yang dikaji yakni skripsi Slamet Riyadi, skripsi Faiq Ulul Fahmi, tesis Desi Andriyani, dan Skripsi Danda Gunawan Pardede sama-sama berfokus pada nilai dan konsep toleransi beragama. Keempatnya menekankan pentingnya memahami toleransi secara benar berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, sekaligus menolak kesalahpahaman toleransi yang mengarah pada pluralisme atau sinkretisme.

Meskipun memiliki persamaan dalam fokus kajian terhadap nilai toleransi dalam Al-Qur'an, keempat penelitian tersebut berbeda dengan penelitian saya dari segi objek kajian dan orientasi penelitian. Penelitian Riyadi mengkaji toleransi melalui perbandingan pandangan tiga mufassir besar, penelitian Faiq lebih menekankan pada konsep dan prinsip pendidikan toleransi,

sementara penelitian Desi menyoroti relevansi nilai toleransi Al-Qur'an dengan konteks kebangsaan Indonesia melalui konsep Bhinneka Tunggal Ika. Adapun penelitian saya tidak hanya membahas konsep toleransi secara tekstual, tetapi lebih diarahkan pada implementasi nilai toleransi dalam praktik pendidikan atau dalam konteks yang lebih aplikatif (misalnya dalam pembelajaran PAI, di sekolah, atau pada interaksi sosial tertentu). Dan Penelitian Pardede memberikan gambaran praktis-aplikatif di tingkat implementasi pendidikan, sementara penelitian saya memberikan landasan teoritis-konseptual yang kuat dari perspektif Al-Qur'an.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak pada bulan september 2025 sampai dengan juni 2026. Adapun rincian kegiatan yang direncanakan penulis dalam melakukan penelitian ini sebagai berikut:

No	Keterangan Kegiatan	Keterangan Waktu
1	Pengumpulan Data	Januari-Februari 2026
2	Analisis Data	Maret 2026
3	Penyajian Data	Maret 2026
4	Bimbingan Skripsi	April 2026
5	Sidang	Juni 2026

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena data utama diperoleh dari sumber-sumber literatur berupa bersumber langsung dari Al-Qur'an sebagai kitab suci umat islam yang menjadi rujukan utama dan tafsir yang membantu menafsirkan makna ayat secara mendalam, adapun sumber lainnya seperti buku akademik, artikel jurnal, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini. penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara

mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.⁶³

Zed Mestika mengemukakan bahwa penelitian pustaka adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data melalui sumber-sumber literatur. Proses ini mencakup aktivitas membaca, mencatat, dan mengolah informasi yang tersedia di perpustakaan, tanpa harus turun langsung ke lapangan. Di sisi lain, Abdul Rahman Sholeh juga menjelaskan bahwa riset kepustakaan merupakan cara untuk memperoleh informasi dengan menelusuri berbagai sumber seperti buku, majalah, dokumen, serta catatan sejarah.

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah berbagai bahan bacaan, seperti buku, literatur ilmiah, laporan, dan catatan yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan utamanya adalah untuk menggali dasar pemikiran dan perspektif yang telah tertulis sebelumnya, sehingga bisa memperkuat pemahaman dan kerangka teori dalam penelitian yang sedang dilakukan. Studi kepustakaan dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah langsung Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi, kebebasan beragama, penghargaan

⁶³Milya Sar, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6 (1), 2020, h. 44.

terhadap perbedaan, dan hidup berdampingan secara damai. Serta, tafsir para mufassir yang dapat membantu menafsirkan makna ayat secara mendalam dengan pembahasan yang berkaitan tentang Nilai-nilai Pendidikan Toleransi Beragama Dalam Kitab suci Al-Qur'an.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data pada penelitian library research ini dapat dibagi dua, yakni terdiri atas buku utama atau sumber data primer dan buku penunjang atau sumber data sekunder.⁶⁴

1. Sumber Primer

Data primer dalam penelitian ini bersumber langsung dari Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang menjadi rujukan utama. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi, kebebasan beragama, penghargaan terhadap perbedaan, dan hidup berdampingan secara damai akan menjadi fokus utama kajian ini seperti dalam surah Al-An'am:108, Surah Al-Baqarah:256, surah Al-Mumtahanah:8, dan surah Al-Kafirun:6. Buku buku ttg toleransi seperti buku yang berjudul Toleransi Antarumat Beragama Dalam Al-Qur'an (Telaah Konsep Pendidikan Islam) dll. Selain itu, dalam penelitian ini terjemahan

⁶⁴Ratna Kasni Yuniendel et al., "Analisis Strategi Lightening The Learning Climate Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Journal of Innovation Research and Knowledge* 1, no. 11 (April 22, 2022), h. 1497–1504.

tafsir Al-Qur'an (seperti Tafsir Al-Misbah karya M. Quraisy Shihab, Tafsir Ibn Katsir karya Ismail ibnu Katsir, dan tafsir Al-Azhar karya buya Hamka) juga sebagai bagian dari data primer karena membantu menafsirkan makna ayat secara mendalam.

2. Sumber Sekunder

Adapun data sekunder yaitu berupa Artikel jurnal ilmiah, karya ilmiah, buku-buku tentang pendidikan toleransi beragama, literatur-literatur tentang tafsir, serta dokumen terkait isu toleransi beragama di Indonesia yang dapat dijadikan sebagai pedoman sekunder data dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) karena objek penelitian berfokus pada ayat-ayat Al-Qur'an dan literatur terkait, bukan pada fenomena empiris di lapangan. Teknik ini dipahami sebagai cara peneliti memperoleh data dengan menelusuri, membaca, menyeleksi, serta mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan dengan fokus penelitian.

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian kali ini, yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan sumber data primer, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsir (Al-Mishbah, Ibn Katsir, dan Al-Azhar).
2. Mengumpulkan sumber data sekunder, seperti buku-buku ilmiah, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan.
3. Membaca dan menelaah seluruh literatur, kemudian memilih bagian yang berkaitan dengan tema penelitian.
4. Mencatat informasi penting, berupa makna ayat, pendapat mufassir, dan nilai pendidikan yang muncul, dan lain-lain sesuai dengan metode tafsir yang digunakan yaitu metode tafsir *maudhu'i* (tematik).
5. Mengelompokkan data berdasarkan tema, seperti nilai kebebasan beragama, penghargaan terhadap perbedaan, dan hidup damai.

Dengan langkah-langkah ini, data yang relevan dapat dikumpulkan secara sistematis untuk dianalisis lebih lanjut.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap penting dalam proses penelitian yang dilakukan setelah seluruh informasi yang relevan dan diperlukan untuk menjawab permasalahan telah dikumpulkan secara lengkap. Ketepatan dalam memilih dan menerapkan metode analisis memiliki peran krusial dalam menentukan validitas kesimpulan yang diambil. Oleh karena itu, proses analisis data tidak dapat dipandang sebelah mata, karena menjadi salah satu penentu utama dalam

menghasilkan temuan penelitian yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.⁶⁵

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitik. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali data secara mendalam, yakni data yang memiliki makna serta mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman substansi penelitian. Data yang telah dihimpun kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan metode tafsir *maudhu'i* (tematik). Analisis isi sendiri merupakan teknik penelitian yang melibatkan serangkaian prosedur sistematis guna menarik kesimpulan yang sah dari suatu teks. Sementara itu, metode tafsir *maudhu'i* adalah metode penafsiran Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat yang memiliki tema atau topik pembahasan yang sama, kemudian menganalisisnya secara komprehensif untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam tentang suatu konsep dalam perspektif Al-Qur'an. Kombinasi kedua metode ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis data secara sistematis sekaligus memahami nilai-nilai pendidikan Islam dari sumber primernya. Adapun tahapan-tahapan dalam proses analisis ini meliputi:

⁶⁵Ahlan Syaeful Millah, “*Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas*”, Jurnal Kreativitas Mahasiswa Vol. 1, No. 2, 2023, h.141.

1. Menentukan topik utama yang menjadi fokus kajian, yaitu mengidentifikasi tema atau permasalahan spesifik yang akan diteliti dalam konteks pendidikan Islam.
2. Mengumpulkan informasi yang relevan dari literatur-literatur pendidikan Islam, termasuk buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan topik penelitian.
3. Menerapkan metode tafsir maudhu'i. Menurut Abdul H Ayy Alfarmawi langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir maudhu'i sebagai berikut :
 - a. Menetapkan tema atau masalah yang akan dikaji dari perspektif Al-Qur'an,
 - b. Menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut dari berbagai surah,
 - c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara sistematis berdasarkan kronologi turunnya (asbab al-nuzul) untuk memahami konteks historis dan perkembangan konsepnya,
 - d. Memahami korelasi (hubungan) antar ayat dalam susunannya masing-masing,
 - e. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan sebagai penjelas atau penguat makna ayat,
 - f. Mengkaji pandangan ulama dan mufassir terkemuka mengenai ayat-ayat tersebut untuk memperkaya analisis,

- g. Menyimpulkan dan merumuskan konsep atau pandangan Al-Qur'an secara komprehensif mengenai tema yang dikaji.
- 4. Menganalisis dan mengelompokkan nilai-nilai pendidikan Islam yang ditemukan dalam sumber-sumber tersebut berdasarkan kategori-kategori tertentu yang sesuai dengan kerangka penelitian.
- 5. Mengaitkan hasil temuan dengan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian, sehingga diperoleh pemahaman yang holistik dan argumentasi yang kuat dalam menjawab permasalahan penelitian.⁶⁶

⁶⁶Ahmad Miftahun Ni'am, "Pendekatan Maudhu'i Sebagai Metodologi dalam Penelitian Kualitatif Pada Kajian Pendidikan Akhlak", *Jurnal Revorma*, Vol. 5, No. 1, Bulan Mei Tahun 2025, hlm. 87.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Toleransi Beragama Beserta Tafsirnya

1. Surah Al-Baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (QS. Al-Baqarah: 256).⁶⁷

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ artinya tidak ada paksaan di dalam menganut agama. Agama merupakan sesuatu yang diyakini (المعتقد). Perlu dipahami bahwa prinsip tidak adanya paksaan dalam beragama berkaitan dengan aspek akidah atau keyakinan seseorang. Artinya, setiap individu memiliki kebebasan dalam menentukan agama yang diyakininya. Namun, ketika seseorang telah menetapkan pilihannya, misalnya memeluk agama Islam, maka ia memiliki konsekuensi

⁶⁷Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 56.

untuk menjalankan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Kewajiban tersebut mencakup pelaksanaan perintah serta menjauhi larangan, disertai adanya implikasi atau sanksi apabila ketentuan tersebut dilanggar.⁶⁸

تَبَيَّنَ mempunyai arti menjadi jelaslah sesuatu secara terang benderang. Dalam perumpamaan bahasa arab seperti kata-kata telah jelaslah shubuh bagi orang yang mempunyai dua mata.⁶⁹

الرُّشْدُ mengandung makna jalan lurus. Kata ini pada akhirnya bermakna ketepatan mengelola sesuatu serta kemantapan dan kesinambungan dalam ketepatan itu. Kata الرُّشْدُ merupakan lawan kata dari أَلْعَى yang artinya dalah jalan yang sesat.⁷⁰

لَطُغُوتٍ berasal dari kata الطَّغْيَانُ yang mengandung makna melampaui batas. Dalam penggunaannya, istilah ini umumnya merujuk pada segala bentuk penyimpangan yang melewati batas kebenaran, khususnya dalam konteks keburukan. Oleh karena itu, berbagai entitas yang menentang ketentuan Allah Swt., seperti setan, Dajjal, maupun praktik sihir, termasuk dalam kategori *taghut* karena dianggap telah melampaui batas yang telah ditetapkan.⁷¹

⁶⁸M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2016), jilid 1. hlm. 668.

⁶⁹Ahmad Musthafa Almaraghi, Tafsir Al-Maraghi, (Mesir: Al Halabi, t.th) juz 3. h. 15

⁷⁰M. Quraish Shihab, jilid 1, h. 669

⁷¹ M. Quraish Shihab, jilid 1, h. 670

أَسْتَمْسَكَ Yang berarti berpegang disertai dengan upaya yang sungguh sungguh, bukan sekedar berpegang. Kata لُعْرُوة tersebut merujuk pada bagian yang berfungsi sebagai pegangan tangan pada sebuah tali, sebagaimana yang terdapat pada timba yang digunakan untuk mengambil air dari dalam sumur. الْوُثْقَى Merupakan bentuk muannas dari kata الْوُثْقُ artinya yang sangat kokoh, kuat dan keras ikatannya. Dan لَا أَنْفِصَامَ diawali dengan la nafi yang mempunyai arti tidak akan pernah putus atau terpecah, Dengan demikian, ungkapan tersebut mengandung makna bahwa pegangan yang dijadikan sandaran itu bersifat kokoh dan tidak akan terputus bagi siapa pun yang berpegang teguh kepadanya.

QS. Al-Baqarah ayat 256 merupakan salah satu ayat yang paling tegas dan paling dikenal di dalam Al-Qur'an berkaitan dengan prinsip kebebasan beragama. Ayat ini secara eksplisit menyatakan bahwa tidak ada paksaan sedikit pun di dalam agama Islam. Ayat ini diturunkan sebagai penegasan bahwa keimanan sejati harus lahir dari kesadaran, pemahaman, dan pilihan yang bebas, bukan dari tekanan atau ancaman.

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa pernyataan 'لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ' bukan sekedar aturan hukum yang mengatur interaksi antar manusia, melainkan sebuah pernyataan filosofis yang sangat mendalam tentang hakikat agama

itu sendiri. Keimanan menyangkut hati dan batin manusia, dan tidak seorang pun dapat memaksa hati orang lain untuk meyakini sesuatu. Seseorang mungkin bisa dipaksa untuk mengucapkan kata-kata keimanan, namun keyakinan yang sejati tidak dapat lahir dari paksaan. Allah Swt. menghendaki agar setiap manusia merasakan kedamaian dalam hidupnya. Hal ini sejalan dengan makna Islam itu sendiri yang berkaitan dengan kedamaian. Namun, kedamaian tidak mungkin terwujud tanpa ketenangan jiwa. Sementara itu, unsur paksaan justru berpotensi menghilangkan ketentraman batin. Oleh karena itu, dalam ajaran Islam tidak dibenarkan adanya pemaksaan dalam hal keyakinan, karena keimanan yang sejati hanya dapat tumbuh dari kesadaran dan ketulusan hati.⁷²

Quraish Shihab lebih lanjut menjelaskan frasa 'قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ' yang berarti 'sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.' Frasa ini menjadi alasan mengapa tidak diperlukan paksaan: kebenaran Islam sudah terang benderang dan dapat ditemukan oleh siapa pun yang mau menggunakan akalanya dengan jujur dan terbuka.⁷³ Dengan demikian, Islam mempercayai kemampuan akal manusia untuk menemukan kebenaran, dan tugas

⁷²M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, jilid 1, hlm. 550-553.

⁷³M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, jilid 1, hlm. 554.

seorang Muslim adalah menyampaikannya dengan cara terbaik, bukan memaksakan hasilnya.

Ibn Katsir juga menjelaskan makna لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ yang berarti ‘tidak ada paksaan dalam memeluk agama islam; ayat ini menegaskan larangan untuk memaksakan seseorang agar memeluk agama Islam. Hal tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa ajaran Islam telah memiliki kejelasan yang utuh, baik dari segi dalil maupun bukti kebenarannya, sehingga tidak memerlukan tekanan dalam penerimaannya. Oleh karena itu, seseorang tidak perlu didorong secara paksa untuk masuk Islam. Keimanan pada hakikatnya merupakan bentuk hidayah dari Allah SWT. Dialah yang membimbing seseorang, melapangkan hatinya, serta memberikan pencerahan batin, sehingga ia menerima Islam dengan penuh kesadaran dan kerelaan. Sebaliknya, bagi mereka yang hatinya tertutup, serta pendengaran dan penglihatannya tidak mampu menangkap kebenaran, maka segala bentuk pemaksaan untuk memeluk Islam tidak akan memberikan manfaat apa pun.⁷⁴

Sebab turun ayat tersebut adalah seorang laki-laki golongan Anshar dari bani Salim bin Auf yang dikenal dengan nama Husain mempunyai dua anak laki-laki yang beragama Nasrani. Sedangkan ia sendiri beragama Islam. Husain menyatakan kepada Nabi Saw,

⁷⁴ Al-imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi: Tafsir ibnu kasir, Juz 3 Al-baqarah 253 s.d Ali-Imran 91 (Bandung:Sinar Baru Algensindo,2000), hlm.41-42.

“Apakah saya harus memaksa keduanya? Karena sesungguhnya mereka berdua menolak untuk agama selain Nasrani”, kemudian turunlah ayat tersebut diatas.⁷⁵

Pada ayat *قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطُّغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ* ‘sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat’. Pada ayat ini tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa Ajaran Islam memberikan ruang bagi manusia untuk menggunakan akal pikirannya secara jernih dalam upaya menemukan kebenaran. Selama seseorang mampu melepaskan diri dari sikap ikut-ikutan serta pengaruh hawa nafsu, maka ia memiliki peluang besar untuk sampai pada kebenaran tersebut. Ketika esensi kebenaran telah dipahami, keimanan kepada Allah Swt. akan tumbuh secara alami. Selanjutnya, dengan hadirnya keimanan itu, berbagai kecenderungan yang mengarah pada pelanggaran batas akan berangsur hilang. Namun demikian, kondisi semacam ini tidak dapat diwujudkan melalui paksaan, melainkan harus lahir dari kesadaran dan keinsafan pribadi.⁷⁶

⁷⁵ Al-imam Abul Fida Isma’il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi: Tafsir ibnu kasir, hlm.43.

⁷⁶ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, Tafsir Al-Azhar, (Singapura: Pustaka Nasional Singapura, 1989), jilid 1 h. 624.

Manusia diberikan kebebasan untuk memilih beriman atau tidak beriman. Kebebasan tersebut bukan berasal dari kemampuan manusia semata, melainkan merupakan anugerah dari Allah Swt. Andaikata Allah menghendaki, tentu seluruh manusia di muka bumi ini akan beriman tanpa kecuali. Hal itu dapat terjadi dengan cara menghilangkan kemampuan manusia untuk memilih, serta menjadikan jiwa mereka hanya memiliki kecenderungan pada hal-hal yang baik, sebagaimana sifat yang dimiliki oleh malaikat. Namun, hal tersebut tidak dilakukan, karena salah satu tujuan penciptaan manusia adalah sebagai makhluk yang diuji.

Dalam kerangka itu, Allah menganugerahkan akal kepada manusia agar digunakan untuk menentukan pilihan secara sadar. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa segala bentuk pemaksaan dalam menentukan keyakinan bertentangan dengan prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Ayat ini menjadi salah satu landasan penting dalam ajaran Islam. Berbagai tuduhan yang menyatakan bahwa Islam disebarkan melalui paksaan atau kekerasan tidak memiliki dasar yang kuat apabila ditinjau dari sumber ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu, pendekatan ilmiah dalam memahami suatu ajaran seharusnya merujuk langsung pada sumber utamanya. Dalam hal ini, Al-

Qur'an khususnya Surah al-Baqarah ayat 256 secara tegas menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam urusan agama.

Ayat ini secara langsung mengajarkan nilai kebebasan beragama yang menjadi salah satu pilar utama toleransi dalam Islam. Islam tidak menghendaki pemeluk yang terpaksa, karena keimanan yang dipaksakan tidak bernilai di sisi Allah. Nilai kebebasan ini mengharuskan setiap Muslim untuk menghormati pilihan keyakinan orang lain sebagai hak asasi yang Allah anugerahkan kepada setiap manusia.

2. Surah Al-An'am ayat 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan”. (QS. Al-An'am: 108)

Kata تَسُبُّو diambil dari kata سَبَّ yg berarti ucapan yang mengandung penghinaan terhadap sesuatu, atau penisbahan suatu kekurangan atau aib terhadapnya, baik hal itu benar demikian, lebih-lebih jika tidak benar. Ayat selanjutnya menggunakan kata الَّذِينَ Istilah yang digunakan dalam ayat tersebut merujuk pada berhala-berhala yang disembah oleh kaum musyrikin, dengan

pemilihan kata yang pada dasarnya lazim digunakan untuk makhluk yang memiliki akal dan kehendak. Sedangkan kata عَدُوًّا berarti permusuhan dan melampaui batas, dan dapat juga diartikan lari atau tergesa-gesa. Penyebutan kata tersebut disini memberi isyarat bahwa setiap penghinaan agama apapun itu, merupakan pelampauan batas serta mengundang permusuhan. Dan kata بِغَيْرِ عِلْمٍ ‘tanpa pengetahuan’ menunjukkan bahwa mencela agama pada hakikatnya tidak memiliki pengetahuan. Kalau yang dihinanya agama yang haq maka kebodohnya sangat jelas, dan bila yang dicacinya agama yang sesat, maka ia pun tidak memiliki pengetahuan akan larangan Allah ini.⁷⁷

QS. Al-An'am ayat 108 merupakan ayat yang mengandung larangan tegas bagi umat Islam untuk mencaci atau menghina sesembahan kaum musyrikin dan penganut agama lain. Ayat ini diturunkan dalam konteks kehidupan masyarakat Makkah yang majemuk, di mana umat Islam hidup berdampingan dengan kaum musyrikin yang memiliki tata cara ibadah dan sesembahan yang sangat berbeda. Hikmah di balik larangan ini bukan semata-mata bersifat teologis, melainkan juga strategis dan etis demi menjaga keharmonisan sosial.

⁷⁷M. Quraish Shihab, op.cit, jilid 4, h. 243.

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan pada ayat yang berbunyi *لَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ* dalam ayat ini merupakan salah satu contoh paling konkret dari kecerdasan etika sosial dalam Islam. Beliau menerangkan bahwa Allah melarang tindakan tersebut bukan karena sesembahan yang disembah kaum musyrikin itu layak dihormati, melainkan karena mencaci sesembahan mereka akan memicu reaksi balik berupa pencacian terhadap Allah SWT secara tidak berdasar dan melampaui batas. Inilah yang disebut sebagai prinsip pencegahan kerusakan yang lebih besar (*dar'ul mafasid*).⁷⁸

Quraish Shihab lebih jauh menjelaskan bahwa frasa 'كَذَلِكَ ' *رَبَّنَا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ* yang berarti 'demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka' menunjukkan bahwa setiap kelompok manusia memiliki kecenderungan alamiah untuk menganggap baik sistem kepercayaan dan amal perbuatan mereka sendiri. Memahami psikologi ini, seorang Muslim seharusnya tidak mudah mengolok-olok tradisi atau keyakinan orang lain, karena tindakan itu tidak akan pernah membuat mereka berubah; sebaliknya hanya akan memperdalam permusuhan.⁷⁹

⁷⁸M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 242-243.

⁷⁹M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 244.

Ayat ini menunjukkan bahwa maki-memaki karena perbedaan pendapat atau pendirian tidaklah menunjukkan bahwa orang-orang yang mengerjakannya itu adalah orang yang berilmu. Di dalam bahasa Arab diungkapkan:

الباء اظلم

“yang memulai lebih dahulu, itulah yang lebih dzalim.”

Ayat ini dijadikan salah satu alasan untuk menguatkan pendapat tentang apa yang dinamai oleh penganut madzhab Malik yakni melarang sesuatu yang dibenarkan agama agar tidak timbul sesuatu yang dilarang agama. Atau mencegah segala macam faktor yang dapat menimbulkan kemadharatan yang lebih besar.⁸⁰

Dalam tafsir Ibn Katsir menjelaskan bahwa Allah Swt. memberikan larangan kepada Rasul-Nya dan kaum mukmin untuk tidak mencela atau memaki sesembahan orang-orang musyrik. Larangan ini tetap berlaku meskipun dalam tindakan tersebut terdapat tujuan atau manfaat tertentu. Hal ini disebabkan karena tindakan tersebut berpotensi menimbulkan dampak yang lebih buruk. Kerusakan yang dimaksud adalah munculnya reaksi balasan dari kaum musyrik, yaitu dengan memaki Allah Swt. sebagai Tuhan yang disembah oleh kaum mukmin. Dengan demikian,

⁸⁰M. Quraish Shihab, jilid 4, h. 244

larangan ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan konsekuensi yang lebih besar serta menjaga etika dalam berinteraksi, khususnya dalam konteks perbedaan keyakinan.⁸¹

Hal itu juga didasarkan pada hadis shahih bahwasanya Rasulullah bersabda:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: “مِنَ الْكِبَائِرِ شَتْمُ الرَّجُلِ وَالِدَيْهِ” قِيلَ: وَهَلْ يَسُبُّ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: “نَعَمْ، يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ، فَيَسُبُّ الرَّجُلَ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ، فَيَسُبُّ أُمَّهُ.” مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

“Dilaknat orang yang mencaci-maki orang tuanya”. Para sahabat bertanya: “Ya Rasulullah bagaimana seorang mencaci-maki orang tuanya? ” Rasulullah menjawab: “Ia mencaci seorang ayah seseorang, maka orang itupun mencaci ayahnya. Ia mencaci ibu seseorang, maka orang itupun mencaci ibunya” atau sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah.

Riwayat dari Abdur Razzaq melalui Ma‘mar, dari Qatadah, menjelaskan bahwa pada masa awal, sebagian kaum muslimin pernah melontarkan celaan terhadap berhala-berhala yang disembah oleh orang-orang kafir. Tindakan tersebut kemudian memicu reaksi dari pihak lawan, di mana mereka membalas dengan mencaci Allah Swt. secara melampaui batas dan tanpa dasar pengetahuan. Dalam konteks peristiwa inilah ayat tersebut diturunkan, sebagai bentuk peringatan agar kaum muslimin

⁸¹Al-imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi: Tafsir ibnu kasir, Juz 7 Al-Maidah 83 s.d Al-An'am 110 (Bandung:Sinar Baru Algensindo,2000), hlm.472.

menahan diri dari tindakan yang dapat menimbulkan dampak negatif yang lebih besar.⁸²

Jadi, dalam tafsir Ibn Katsir ini menegaskan bahwa ayat ini mengandung pelajaran penting tentang prinsip fiqih muamalah: suatu perbuatan yang pada dasarnya boleh dilakukan pun bisa menjadi terlarang apabila akibatnya menimbulkan mudharat yang lebih besar. Mengejek sesembahan kaum musyrikin mungkin terasa sebagai pembelaan atas kebenaran tauhid, namun jika hasilnya justru membuat mereka semakin jauh dari hidayah dan mendorong mereka menghina Allah, maka tindakan itu harus dihindari.

Sedangkan dalam tafsir Al-Azhar pada potongan ayat لَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ menjelaskan bahwa kaum mukmin diingatkan agar tidak mencela atau merendahkan berhala-berhala yang disembah oleh masyarakat jahiliah. Sikap yang lebih bijak adalah menjelaskan secara rasional dan argumentatif tentang kekeliruan dalam praktik penyembahan tersebut, bukan dengan ungkapan yang bersifat menghina. Penggunaan celaan justru menunjukkan lemahnya argumentasi, seolah-olah tidak lagi memiliki dasar yang kuat untuk mengkritisi perbuatan tersebut secara substansial. Selain itu, tindakan mencaci berhala berpotensi menimbulkan reaksi timbal balik dari pihak

⁸²Al-imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *hlm.473*.

lain, di mana mereka akan membalas dengan mencela apa yang disembah oleh kaum beriman. Padahal, yang disembah oleh orang-orang beriman hanyalah Allah. Akibat ketidaktahuan dan minimnya pemahaman tentang-Nya, mereka dapat terdorong untuk mengucapkan hal-hal yang tidak pantas terhadap Allah.⁸³

Nilai utama yang terkandung dalam ayat ini adalah nilai adab dalam berdialog antarumat beragama. Ayat ini mengajarkan bahwa menghormati perasaan keagamaan orang lain, meskipun kita tidak menyetujui keyakinan mereka, adalah bagian dari akhlak mulia seorang Muslim. Toleransi dalam konteks ini bukan berarti membenarkan kesyirikan, melainkan menjaga ruang berdampingan yang damai dengan menghindari provokasi yang tidak perlu.

3. Surah Al-Mumtahanah ayat 8

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”. (QS. Al-Mumtahanah: 8)

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ artinya: “Allah tidak melarangmu” diawali dengan لَا nafi yang mempunyai arti tidak pernah. Dan يَنْهَاكُمُ اللَّهُ mempunyai bentuk fi’il mudhari’ yang menunjukkan arti sekarang

⁸³ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, Tafsir Al-Azhar, jilid 3, hlm. 2134.

dan yang akan datang. Firman Allah لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ (tidak memerangi kamu” menggunakan fi’il mudhari’/present tense. Ini dipahami sebagai bermakna “mereka secara faktual sedang memerangi kamu”.⁸⁴

Kata فِي yang berarti “dalam” mengandung isyarat bahwa ketika itu mitra bicara bagaikan berada dalam wadah tersebut sehingga tidak ada dari keadaan mereka yang berada di luar wadah itu. Dengan kata (فِي الدِّينِ) tidak termasuklah peperangan yang disebabkan kepentingan duniawi yang tidak ada hubungannya dengan agama, dan tidak termasuk pula siapapun yang secara faktual tidak memerangi umat Islam seperti suku Khuza’ah dan golongan Ahl-Dzimmah.

”أَنْ تَبْرُوهُمْ” untuk berbuat baik kepada mereka” yang berarti kebajikan yang luas. Salah satu nama Allah Swt. Adalah al-Bar. Ini karena demikian luas kebajikan-Nya. Dengan penggunaan kata tersebut oleh ayat di atas, tercermin izin untuk melakukan aneka kebajikan bagi non-muslim selama tidak membawa dampak negatif bagi umat Islam.⁸⁵

⁸⁴M. Quraish Shihab, op.cit, jilid 13, h. 597

⁸⁵Al-imam Abul Fida Isma’il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi: Tafsir ibnu kasir, jilid, hlm.142.

Kata *تُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ* ”serta berbuat adil kepada mereka” maksudnya adalah untuk berbuat adil kepada mereka dengan kebaikan.

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu.”

Ayat tersebut dengan secara tegas menyebut bahwa Allah tidak melarang kamu, wahai pemeluk agama Islam, pengikut nabi Muhammad Saw. untuk berbuat baik, bergaul cara baik, dan berlaku adil dan jujur dengan golongan lain, baik itu Yahudi atau Nasrani ataupun musyrik, selama mereka tidak memerangi kamu, tidak memusuhi kamu atau mengusir kamu dari kampung halamanmu. Dengan begini hendaknya disisihkan diantara perbedaan kepercayaan dengan pergaulan sehari-hari.⁸⁶

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”

Arti kata *qisth* lebih luas, mencakup pergaulan hidup. Tegasnya jika kita berbaik dengan tetangga sesama Islam, maka dengan tetangga yang bukan Islam hendaklah kita berbaik juga.⁸⁷

⁸⁶ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, tafsir al-azhar, jilid 9, h. 7303

⁸⁷ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, tafsir al-azhar, jilid 9 h. 7304

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menerangkan bahwa kata 'تَبَرُّ' dalam ayat ini berarti berbuat kebaikan yang bersifat aktif dan menyeluruh, bukan hanya sekadar tidak berbuat jahat. Kata ini menyiratkan sikap hangat, penuh kasih sayang, dan keterlibatan positif dalam kehidupan sosial bersama orang-orang yang berbeda agama. Selanjutnya kata 'تَقْسِطُوا' berarti berlaku adil dengan sepenuhnya, dalam segala aspek kehidupan tanpa pengecualian.

Perintah untuk bersikap tegas terhadap kaum kafir yang dijelaskan dalam ayat-ayat sebelumnya berpotensi menimbulkan pemahaman yang keliru, seolah-olah seluruh nonmuslim harus diperlakukan sebagai musuh. Untuk meluruskan anggapan tersebut, ayat ini menegaskan prinsip dasar dalam hubungan sosial antara kaum muslimin dan nonmuslim. Allah Swt. menegaskan bahwa meskipun umat Islam diperintahkan untuk bersikap tegas dalam konteks tertentu, hal itu tidak berarti dilarang menjalin hubungan baik dengan nonmuslim yang tidak memerangi mereka karena agama dan tidak pula mengusir mereka dari tempat tinggalnya. Dalam kondisi demikian, umat Islam justru diperbolehkan, bahkan dianjurkan, untuk berbuat baik dan bersikap adil kepada mereka. Lebih jauh, dalam interaksi sosial, apabila pihak non muslim berada pada posisi yang benar, sementara seorang muslim berada pada pihak yang keliru, maka keadilan harus tetap ditegakkan

dengan membela pihak yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam menjunjung tinggi nilai keadilan dan keseimbangan dalam hubungan antarumat manusia. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.⁸⁸

Ismail bin Umar Ibn Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa Asma' binti Abu Bakar r.a. yang bertanya kepada Rasulullah SAW tentang hukum menerima kunjungan ibunya yang masih musyrik. Rasulullah SAW kemudian menjawab dengan menganjurkan Asma' untuk tetap menjaga hubungan baik dengan ibunya, menyambutnya, dan berbuat baik kepadanya. Turunnya ayat ini kemudian menjadi konfirmasi sekaligus pedoman umum atas kebijakan tersebut.

Ibn Katsir menyimpulkan dari ayat ini bahwa ikatan keluarga dan ikatan kemanusiaan dengan non-Muslim yang hidup damai tetap harus dihormati dan dipelihara. Perbedaan agama tidak boleh dijadikan alasan untuk memutus tali silaturahmi atau mengabaikan kewajiban-kewajiban sosial yang bersifat kemanusiaan. Islam sangat menghargai ikatan-ikatan alamiah ini

⁸⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 168-170.

dan melarang pemutusan hubungan hanya semata-mata atas dasar perbedaan keyakinan.⁸⁹

Nilai yang paling menonjol dari ayat ini adalah nilai keadilan universal dan kebaikan aktif kepada sesama manusia tanpa diskriminasi. Islam mengajarkan bahwa berbuat baik dan berlaku adil kepada orang lain adalah kewajiban moral yang bersumber dari nilai kemanusiaan, bukan semata-mata dari kesamaan agama. Inilah yang menjadikan ajaran Islam bersifat rahmatan lil 'alamin.

4. Surah Al-Kafirun ayat 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: “Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku”.
(QS. AlKafirun: 6)

Didahulukan dari kata لَكُمْ dan وَلِيَ berfungsi menggambarkan kekhususan, karena itu pula masing-masing agama biarlah berdiri sendiri dan tidak perlu dicampur baurkan. Kata دِينِ dapat berarti agama, balasan atau kepatuhan. Sementara ulama memahami kata tersebut disini dalam arti balasan. Antara lain dengan alasan bahwa kaum musyrikin Mekkah tidak memiliki agama. Mereka memahami ayat di atas dalam arti masing-masing kelompok akan menerima balasan yang sesuai. Bagi mereka ada balasannya, dan

⁸⁹ Al-imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi: Tafsir ibnu kasir, Surah Al-Mumtahanah (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm.10-11.

bagi Nabi pun demikian. Baik atau buruk balasan itu diserahkan kepada tuhan.⁹⁰

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah ayat tersebut menetapkan prinsip dasar dalam interaksi sosial, khususnya dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu adanya pengakuan terhadap kebebasan beragama. Setiap individu diberi ruang untuk menjalankan keyakinannya masing-masing tanpa adanya intervensi dari pihak lain. Dengan demikian, agama menjadi ranah personal yang tidak boleh saling mencampuri, sehingga setiap kelompok bebas mengamalkan ajarannya sesuai dengan kepercayaan yang dianut. Istilah *دين* dalam ayat ini memiliki beberapa kemungkinan makna, di antaranya agama, balasan, atau kepatuhan. Sebagian ulama menafsirkan kata tersebut sebagai “balasan”, dengan alasan bahwa kaum musyrikin Mekah pada saat itu tidak memiliki sistem agama yang utuh. Berdasarkan pemahaman ini, ayat tersebut diartikan bahwa setiap kelompok akan menerima konsekuensi atau balasan sesuai dengan perbuatannya. Baik atau buruknya balasan tersebut sepenuhnya berada dalam ketentuan Allah Swt. sebagai pihak yang Maha Menentukan.

Penggunaan kata yang menunjukkan kepemilikan, seperti “bagimu” dan “bagiku”, mengandung penegasan makna

⁹⁰M. Quraish Shihab, *op.cit*, jilid 15, h. 685

kekhususan. Hal ini mengisyaratkan bahwa masing-masing keyakinan sebaiknya dijalankan secara mandiri tanpa harus dicampuradukkan. Oleh karena itu, tidak ada keharusan untuk saling menukar praktik keagamaan, seperti ajakan untuk menyembah secara bergantian. Apabila kata *دين* dipahami dalam arti agama, maka ayat ini tidak bermakna pengakuan terhadap kebenaran keyakinan pihak lain. Sebaliknya, ayat ini menegaskan sikap memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk tetap berpegang pada keyakinannya, meskipun mereka telah mengetahui ajaran yang dianggap benar namun memilih untuk tidak mengikutinya.⁹¹

Sedangkan Ismail bin Umar Ibn Katsir dalam tafsirnya menerangkan bahwa surah Al-Kafirun turun sebagai respons tegas terhadap tawaran kompromi keagamaan dari pembesar-pembesar Quraisy. Al-Qur'an menegaskan bahwa tidak ada satu titik pun di mana ajaran Islam dan kemusyrikan bisa bertemu atau berdamai dalam hal ibadah. Namun demikian, Ibn Katsir juga mencatat bahwa penolakan atas kompromi keagamaan ini tidak berarti permusuhan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Ibn Katsir menjelaskan bahwa setelah turunnya surah Al-Kafirun, Nabi Muhammad SAW tetap hidup berdampingan secara

⁹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 581.

damai dengan kaum musyrikin Makkah dalam urusan sosial dan perdagangan. Ini membuktikan bahwa ketegasan dalam akidah dan keramahan dalam hubungan sosial dapat dan harus berjalan beriringan. Surah Al-Kafirun bukan ajakan untuk memusuhi penganut agama lain, melainkan deklarasi kemerdekaan beragama yang menghormati kedua belah pihak.⁹² Soal akidah, di antara Tauhid Mengesakan Allah, sekali-kali tidaklah dapat dikompromikan atau dicampur-adukkan dengan syirik.⁹³

Nilai utama yang terkandung dalam QS. Al-Kafirun ayat 6 adalah nilai rekognisi dan respek terhadap eksistensi agama lain. Ayat ini mengajarkan prinsip pengakuan tanpa persetujuan, yaitu mengakui hak orang lain untuk memeluk agamanya tanpa berarti menyetujui atau membenarkan keyakinan tersebut. Ketegasan memegang prinsip sendiri justru menjadi fondasi bagi toleransi yang tulus, tahan lama, dan tidak bersifat kepura-puraan.

B. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Beragama dalam Q.S Al-Baqarah:256, Q.S Al-An'am:108, Q.S Al-Mumtahanah:8, Q.S Al-Kafirun:6

Dari berbagai aspek yang terkandung dalam Surat al-Baqarah ayat 256, Al-An'am ayat 108, Al-Mumtahanah ayat 8, dan Al-Kafirun

⁹²Al-imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi: Tafsir ibnu kasir, juz 30 (Bandung:Sinar Baru Algensindo,2000), hlm. 542.

⁹³Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, tafsir al-azhar, al-kafirun, hlm. 2.

ayat 6, hasil penelitian yang penulis temukan tentang pendidikan toleransi dalam beragama adalah sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Toleransi Beragama dalam QS. Al-Baqarah: 256, Q.S Al-An'am:108, Q.S Al-Mumtahanah:8, Q.S Al-Kafirun:6

a. Nilai Kebebasan Beragama (*La Ikraha fi al-Din*)

Nilai paling mendasar yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah ayat 256 adalah nilai kebebasan beragama yang mutlak. Prinsip '*la ikraha fi al-din*' menegaskan bahwa keyakinan agama merupakan domain kebebasan individu yang tidak boleh diintervensi oleh kekuasaan apapun. Dalam konteks pendidikan, nilai ini menjadi landasan yang sangat penting untuk membentuk generasi yang menghargai hak setiap orang untuk memilih dan menjalankan keyakinan mereka tanpa paksaan.⁹⁴

Nilai kebebasan beragama ini juga mengandung implikasi penting tentang tanggung jawab pribadi. Ketika seseorang bebas memilih keyakinannya, ia juga sepenuhnya bertanggung jawab atas pilihan tersebut di hadapan Allah SWT. Pendidikan yang menanamkan nilai ini akan menghasilkan peserta didik

⁹⁴Fika Rahayu Astuti, dkk., "Toleransi Beragama dalam Penafsiran," *Reflection: Islamic Education Journal*, Vol. 2, No. 1 (2025), hlm. 86-87.

yang tidak hanya menghargai kebebasan beragama orang lain, tetapi juga memiliki keyakinan yang kuat, matang, dan didasarkan pada pemahaman yang mendalam, bukan sekadar warisan budaya atau tekanan sosial.

b. Nilai Penghargaan terhadap Pilihan Keyakinan Orang Lain

Turunan langsung dari nilai kebebasan beragama adalah nilai penghargaan terhadap pilihan keyakinan orang lain. Yang dimaksud dengan tidak ada paksaan dalam menganut agama adalah menganut aqidahnya. Jika Islam sendiri tidak memaksa seseorang untuk memeluknya, maka seorang Muslim pun harus menghargai pilihan orang lain yang mungkin berbeda dari dirinya.⁹⁵ Pendidikan yang menanamkan nilai ini akan mendorong peserta didik untuk bersikap toleran bukan karena ketidakpedulian terhadap kebenaran, melainkan karena kesadaran bahwa memaksakan keyakinan kepada orang lain adalah tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri.

c. Nilai Adab Dialog dan Etika Berkomunikasi

QS. Al-An'am ayat 108 mengandung nilai pendidikan yang sangat kaya tentang etika berkomunikasi dan berdialog dalam

⁹⁵ Andressa Muthi' Latansa, "Kebebasan Beragama Perspektif Al-Quran (Telaah QS. Al-Baqara:256) ", Salmiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, Vol 1, No 2, Juni 2020, hlm.135.

kehidupan yang majemuk. Larangan mencaci sembah agama lain pada hakikatnya adalah perintah untuk menjaga adab dalam setiap interaksi, terutama yang menyangkut hal-hal yang dianggap suci dan sakral oleh orang lain. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai ini mengajarkan pengendalian diri, empati, dan kemampuan untuk memprioritaskan keharmonisan sosial di atas kepuasan emosional sesaat.⁹⁶

Nilai adab dialog ini sangat relevan dalam konteks pendidikan di era digital, di mana media sosial sering menjadi arena perdebatan agama yang penuh provokasi dan ujaran kebencian. Pendidik yang menanamkan nilai dari ayat ini kepada peserta didik sedang membekali mereka dengan keterampilan sosial yang sangat berharga: kemampuan untuk menyampaikan keyakinan dengan penuh percaya diri tanpa harus merendahkan keyakinan orang lain.

d. Nilai Berpikir Konsekuensial

Nilai kedua yang menonjol dari ayat ini adalah nilai berpikir konsekuensial, yaitu kemampuan untuk mempertimbangkan akibat jangka panjang dari setiap ucapan dan tindakan sebelum melakukannya. Allah dalam ayat ini

⁹⁶Firmansyah, dkk., "Toleransi dan Dialog sebagai Nilai Etika dalam Al-Qur'an," *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir*, Vol. 7, No. 2 (2023), hlm. 165-167.

secara eksplisit memberikan alasan logis mengapa mencaci sembah agama lain dilarang, yaitu karena tindakan itu akan memancing reaksi balik yang lebih parah. Inilah pendidikan berpikir sebab-akibat yang sangat penting untuk ditanamkan kepada generasi muda agar mereka menjadi pribadi yang bijak dalam bertindak.⁹⁷

e. Nilai Keadilan Universal (*Al-Qisth*)

QS. Al-Mumtahanah ayat 8 mengandung nilai keadilan universal yang melampaui batas-batas identitas agama. Ayat ini secara tegas menyatakan bahwa Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil, tanpa membatasi keadilan itu hanya kepada sesama Muslim. Dalam konteks pendidikan, nilai ini mengajarkan bahwa seorang pendidik Muslim harus memperlakukan semua peserta didiknya dengan adil dan setara, tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau status sosial mereka.⁹⁸

f. Nilai Kebaikan Aktif dan Proaktif (*Al-Birr*)

Nilai '*al-birr*' atau kebaikan aktif yang terkandung dalam ayat ini mengajarkan bahwa toleransi yang sejati bukan

⁹⁷Abdullah Aly, Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 109-115.

⁹⁸Muthmainnah, "Konsep Toleransi Beragama dalam Al-Quran Perspektif Buya Hamka dan Thoifur Ali Wafa," Bayan lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam, Vol. 5, No. 1 (2021), hlm. 34-37.

bersifat pasif, melainkan aktif dan proaktif. Seorang Muslim tidak hanya dituntut untuk tidak berbuat jahat kepada orang yang berbeda agama, tetapi secara aktif diperintahkan untuk berbuat baik kepada mereka. Ini adalah tingkat toleransi yang lebih tinggi dan lebih bermakna, yang dalam konteks pendidikan dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan kerja sama lintas kelompok agama.⁹⁹

g. Nilai Rekognisi terhadap Eksistensi Agama Lain

Nilai utama yang terkandung dalam QS. Al-Kafirun ayat 6 adalah nilai rekognisi, yaitu pengakuan atas keberadaan dan hak hidup agama-agama lain di tengah masyarakat yang majemuk. Pernyataan 'lakum dinukum' bukan berarti Islam menyetujui atau membenarkan keyakinan agama lain, melainkan Islam mengakui hak setiap kelompok untuk menjalankan agamanya secara merdeka tanpa gangguan. Dalam konteks pendidikan, nilai ini mengajarkan peserta didik untuk tidak mempersoalkan keberadaan agama lain sebagai

⁹⁹Syukur Aman Harefa, "Penanaman Nilai Toleransi Umat Beragama Dikalangan Siswa SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 4, No. 2 (2021), hlm. 421-423.

ancaman, melainkan sebagai kenyataan sosial yang harus diterima dan dihormati.¹⁰⁰

h. Nilai Ketegasan Identitas sebagai Fondasi Toleransi

Salah satu pelajaran terpenting dari surah Al-Kafirun adalah bahwa ketegasan identitas keagamaan merupakan fondasi bagi toleransi yang sejati, bukan hambatannya. Seseorang yang tidak jelas identitas keagamaannya sendiri justru akan lebih mudah merasa terancam oleh kehadiran agama lain dan cenderung bereaksi secara defensif atau agresif. Sebaliknya, seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat, matang, dan terformulasi dengan jelas akan mampu bersikap toleran dari posisi yang aman dan percaya diri.¹⁰¹

i. Implementasi dalam Pendidikan Islam

Dalam praktik pendidikan Islam, nilai-nilai dari QS. Al-Baqarah: 256 dapat diimplementasikan melalui pengembangan kurikulum yang menekankan dialog dan bukan indoktrinasi. Para pendidik perlu memfasilitasi ruang bagi peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, dan menemukan keyakinan mereka

¹⁰⁰Ismail, F. dan Rahman, A., "Islamic Education and Religious Tolerance: A Qur'anic Perspective for Multicultural Society," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1 (2022), hlm. 25-29.

¹⁰¹Siti Mahmudah, "Konsep Wasathiyah sebagai Fondasi Toleransi Umat Beragama di Indonesia," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 22, No. 1 (2022), hlm. 89-93.

secara aktif dan sadar. Pendidikan agama yang baik bukan yang memaksa penerimaan, melainkan yang mengundang pemahaman.¹⁰² Dengan demikian, generasi yang lahir dari pendidikan semacam ini akan memiliki iman yang kokoh sekaligus jiwa yang terbuka dan toleran.

Nilai-nilai dari QS. Al-An'am: 108 dapat diimplementasikan dalam pendidikan melalui pembiasaan diskusi lintas keyakinan yang santun dan beradab di kelas. Para pendidik dapat menjadi model bagaimana berbicara tentang perbedaan agama dengan rasa hormat dan tanpa merendahkan. Program pendidikan perdamaian atau peace education di sekolah yang beragam juga sangat relevan untuk mewujudkan nilai-nilai ayat ini dalam kehidupan nyata peserta didik.

Adapun nilai-nilai dari QS. Al-Mumtahanah: 8 sangat relevan untuk diimplementasikan dalam konteks pendidikan multikultural Indonesia. Program-program seperti kegiatan bakti sosial bersama lintas agama, proyek kolaboratif antar siswa dari sekolah dengan latar belakang agama berbeda, atau forum dialog antaragama di tingkat sekolah adalah wujud nyata dari nilai berbuat baik dan berlaku adil kepada sesama tanpa diskriminasi agama. Melalui pengalaman langsung semacam

¹⁰²Prof. Dr. H. M. Suyudi, M.Ag, dkk, Pendidikan Islam : Potret Perubahan yang Berkelanjutan (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2023), hlm. 42-43.

ini, nilai toleransi akan lebih mudah terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Sementara itu, nilai-nilai dari QS. Al-Kafirun: 6 dapat diimplementasikan dalam pendidikan melalui program pendidikan agama yang tidak hanya mengajarkan doktrin dan ritual, tetapi juga membantu peserta didik memahami mengapa mereka meyakini apa yang mereka yakini. Pemahaman yang reflektif dan mendalam tentang agama sendiri adalah prasyarat bagi sikap toleran yang matang. Ketika peserta didik memiliki pondasi keimanan yang kokoh, mereka akan mampu berinteraksi dengan mereka yang berbeda keyakinan dari posisi yang aman, terbuka, dan penuh rasa hormat.

Dari analisis terhadap keempat ayat Al-Qur'an yang menjadi fokus penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat tersebut secara bersama-sama membentuk sebuah sistem nilai toleransi yang sangat komprehensif, kohesif, dan relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan. QS. Al-Baqarah: 256 meletakkan landasan filosofis berupa penghargaan terhadap kebebasan dan otonomi individu dalam beragama. QS. Al-An'am: 108 memberikan pedoman etis tentang bagaimana bersikap dan berkomunikasi dalam kehidupan yang majemuk. QS. Al-Mumtahanah: 8 memberikan panduan praktis

tentang keadilan dan kebaikan aktif kepada sesama manusia tanpa diskriminasi. Dan QS. Al-Kafirun: 6 mengajarkan keseimbangan antara ketegasan identitas dan keterbukaan terhadap perbedaan.

Keempat nilai ini saling melengkapi dan tidak dapat berdiri sendiri-sendiri. Kebebasan beragama tanpa adab dialog bisa berujung pada relativisme yang tidak bermakna. Adab dialog tanpa keadilan universal hanya akan menjadi formalitas kosong. Keadilan tanpa rekognisi identitas akan kehilangan pijakan. Dan rekognisi identitas tanpa kebebasan beragama hanya akan melahirkan toleransi yang bersifat semu dan dipaksakan. Hanya ketika keempat nilai ini diintegrasikan secara utuh dalam proses pendidikan, barulah akan lahir generasi Muslim yang benar-benar toleran, yaitu mereka yang beriman kuat, berakhlak mulia, dan mampu hidup berdampingan secara damai dan bermartabat di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

2. Hakikat Pendidikan Toleransi Dalam Al-Qur'an

Allah telah membimbing manusia kepada toleransi melalui Al-Qur'an. Nilai-nilai dan ajaran yang terkandung di dalamnya juga merupakan bagian daripada Pendidikan Islam. Melalui nilai nilai toleransi yang terkandung di dalam Al-Qur'an diharapkan menjadi

bekal bagi manusia dalam mengarungi kehidupan yang majemuk.¹⁰³

Surah Al-Kafirun menempati urutan ke-109 dalam susunan mushaf Al-Qur'an, sedangkan berdasarkan kronologi turunnya berada pada urutan ke-18 dan termasuk dalam golongan surah Makkiyah. Di antara berbagai ayat Al-Qur'an yang membahas toleransi, surah ini dapat dipandang sebagai salah satu landasan utama dalam membangun sikap toleran. Pada ayat ke-6, Allah menegaskan, "Untukmu agamamu dan untukku agamaku," yang menunjukkan pengakuan terhadap keberadaan perbedaan keyakinan tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Pesan tersebut memiliki keterkaitan dengan QS. Asy-Syura ayat 15 yang menyatakan bahwa setiap pihak bertanggung jawab atas amal perbuatannya sendiri. Dengan demikian, Al-Qur'an menegaskan bahwa toleransi tidak berarti mencampuradukkan keyakinan, melainkan menghormati pilihan agama orang lain sembari tetap memegang teguh keyakinan masing-masing.

Dalam perspektif pendidikan Islam, perbedaan agama dipandang sebagai realitas yang harus disikapi dengan sikap saling menghormati. Melalui pemahaman terhadap kandungan Surah Al-Kafirun, pendidik maupun peserta didik, baik di lingkungan

¹⁰³Sri Mawarti, Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam, Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama, Vol. 9, No. 1 (2017), hlm. 72.

keluarga, lembaga pendidikan, maupun masyarakat, diharapkan mampu memahami batasan-batasan dalam interaksi antarumat beragama. Sikap tersebut penting agar hubungan sosial dapat terjalin secara harmonis tanpa mengorbankan prinsip-prinsip keimanan yang dianut.

Prinsip kebebasan beragama juga ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 256 yang menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk agama. Larangan memaksa seseorang untuk memeluk Islam didasarkan pada keyakinan bahwa hidayah sepenuhnya merupakan hak prerogatif Allah Swt., sebagaimana dijelaskan dalam QS. Yunus ayat 99. Selain itu, lanjutan ayat tersebut menerangkan bahwa jalan kebenaran telah jelas dibedakan dari jalan kesesatan. Oleh karena itu, setiap individu diberi kesempatan untuk menentukan pilihannya sendiri berdasarkan kesadaran dan pemahaman yang dimiliki. Dalam konteks ini, pendidikan Islam hadir sebagai sarana untuk mengenalkan dan menjelaskan nilai-nilai kebenaran, sementara keputusan untuk menerima atau menolaknya menjadi tanggung jawab masing-masing individu di hadapan Allah Swt.

Sebagai pendidik yang Maha Mengetahui dan Maha Berkuasa, Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk menentukan pilihan hidupnya. Karena itu, pemaksaan dalam urusan keyakinan

tidak mendapatkan tempat dalam ajaran Islam. Tugas pendidikan Islam adalah memberikan pemahaman yang benar mengenai ajaran agama, sedangkan pertanggungjawaban atas pilihan yang diambil akan kembali kepada setiap individu di hadapan Allah pada akhirnya.

Nilai toleransi juga tercermin dalam QS. Al-An'am ayat 108 yang melarang kaum Muslim mencela sesembahan agama lain. Larangan tersebut bertujuan untuk mencegah munculnya tindakan balasan berupa penghinaan terhadap Allah akibat ketidaktahuan dan emosi pihak lain. Ayat ini menunjukkan pentingnya menjaga etika dalam berdakwah dan berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Dalam kajian hukum Islam, prinsip tersebut sejalan dengan konsep *sadd adz-dzari'ah*, yaitu upaya mencegah terjadinya kerusakan atau kemudaran yang lebih besar melalui penghindaran terhadap tindakan yang berpotensi menimbulkan dampak negatif.¹⁰⁴ Dengan tidak menghina keyakinan orang lain, hubungan antarumat beragama dapat terjalin dengan lebih damai, penuh penghormatan, dan saling menghargai. Prinsip ini juga menunjukkan bahwa ijtihad memiliki peran penting dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan Islam sesuai dengan kebutuhan kehidupan sosial.

¹⁰⁴ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur'an (Telaah Konsep Pendidikan Islam)*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 99-101.

Selain itu, Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya bersikap adil dan berbuat baik kepada non-Muslim. Dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 8 dijelaskan bahwa Allah tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang yang tidak memerangi mereka karena agama serta tidak mengusir mereka dari tempat tinggalnya. Ayat ini mengandung pesan bahwa keadilan dan kebaikan harus diberikan kepada siapa pun tanpa memandang perbedaan agama, selama hubungan yang terjalin berlangsung secara damai dan tidak mengandung permusuhan.

Berdasarkan keseluruhan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa toleransi dalam Islam dibangun atas dasar penghormatan terhadap perbedaan, kebebasan dalam memilih keyakinan, sikap saling menghargai, serta komitmen untuk berlaku adil kepada sesama manusia. Setiap individu bertanggung jawab atas keyakinan dan perbuatannya sendiri, sementara dalam kehidupan sosial umat Islam dianjurkan untuk menjalin hubungan yang harmonis, bekerja sama dalam berbagai bidang kehidupan, menjaga persatuan, serta berkontribusi dalam menciptakan kedamaian dan kemaslahatan bersama.

Tabel 2.1 Hakikat Pendidikan Toleransi dalam Islam

No	Surat dan Ayat	Periode	Pembahasan	Pendidikan
1	Al-Baqarah:256	Madaniyah	Tidak ada paksaan	Allah sebagai sebenar-

			dalam beragama	benarnya pendidik dalam Pendidikan Islam berkuasa atas segala hambanya, sebab itu pemaksaan tidak diperbolehkan dalam agama. Pendidikan Islam merupakan jalan yang benar, pilihan untuk tidak memilih agama Allah sesudah datangnya kejelasan akan dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya.
2	Al-An'am:108	Makkiyah	Larangan memaki sesembahan non-muslim	Ijtihad merupakan salah satu prinsip dasar Pendidikan Islam. Larangan ini dalam Ijtihad disebut sebagai sadd adz-dzari'ah yaitu hukum larangan atas suatu perbuatan tertentu yang pada dasarnya diperbolehkan maupun dilarang untuk mencegah terjadinya perbuatan lain yang dilarang.
3	Al-	Madaniyah	Berlaku adil	Rasulullah

	Mumtahanah:8		dan berbuat baik sesama manusia	sebagai pendidik utama dalam Pendidikan Islam dalam sejarahnya banyak bekerja sama dengan non-Muslim. Pendidikan Islam memerintahkan setiap manusia berbuat baik dan adil terhadap sesama, selama mereka tidak mengajak kepada kekufuran dan kemungkaran kepada Allah.
4	Al-Kafirun:6	Makkiyah	Batasan Toleransi terhadap keimanan dan peribadatan	Batasan ini menjadi fondasi pertama toleransi agama Islam. melalui Pendidikan Islam para pendidik dan peserta didik dapat mengetahui posisinya masing-masing ketika berinteraksi dengan umat agama lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Toleransi antarumat beragama dalam QS. Al-Baqarah: 256, QS. Al-An'am: 108, QS. Al-Mumtahanah: 8, dan QS. Al-Kafirun: 6 beserta tafsirnya (Tafsir Al-Misbah, Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir Al-Azhar) membentuk satu sistem nilai yang saling melengkapi. QS. Al-Baqarah: 256 menegaskan kebebasan beragama tanpa paksaan; QS. Al-An'am: 108 mengatur etika berinteraksi dengan melarang penghinaan terhadap keyakinan agama lain demi menjaga keharmonisan sosial; QS. Al-Mumtahanah: 8 memerintahkan keadilan dan kebaikan kepada siapa pun yang tidak memusuhi Islam; dan QS. Al-Kafirun: 6 mengajarkan keseimbangan antara ketegasan identitas keimanan dengan pengakuan terhadap hak hidup beragama orang lain. Keempat ayat ini menunjukkan bahwa toleransi dalam Al-Qur'an bersifat aktif

dan berlandaskan keadilan serta penghormatan, bukan sikap acuh tak acuh atau pencampuran akidah.

2. Analisis terhadap keempat ayat tersebut menghasilkan nilai-nilai pendidikan toleransi beragama yang bersifat integratif, yaitu: kebebasan beragama (QS. Al-Baqarah: 256); adab berdialog dan kehati-hatian bersikap (berpikir konsekuensial) dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain (QS. Al-An'am: 108); keadilan universal (*al-qisth*) dan kebaikan aktif (*al-bitr*) kepada sesama tanpa diskriminasi (QS. Al-Mumtahanah. 8); serta rekognisi terhadap eksistensi agama lain dan ketegasan identitas keimanan sebagai fondasi sikap toleran (QS. Al-Kafirun: 6) Nilai-nilai ini saling menopang dan hanya melahirkan toleransi yang sejati apabila dinternalisasikan secara utuh dalam pendidikan Islam, sehingga membentuk peserta didik yang beriman kuat, terbuka, dan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an telah meletakkan prinsip-prinsip toleransi yang aplikatif dan kontekstual,

sehingga relevan dijadikan landasan pendidikan untuk menjawab tantangan intoleransi di era globalisasi dan digitalisasi saat ini.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, disarankan menjadikan nilai-nilai toleransi dalam QS. Al-Baqarah: 256, QS. Al-An'am: 108, QS. Al-Mumtahanah: 8, dan QS. Al-Kafirun 6 sebagai landasan pembelajaran yang dialogis dan reflektif, bukan sekadar doktrinal, agar peserta didik memahami dan menghayati makna toleransi, bukan hanya menghafalnya.
2. Lembaga pendidikan Islam disarankan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan toleransi beragama ke dalam kurikulum secara sistematis, serta menciptakan lingkungan yang aktif merayakan keberagaman melalui program dialog dan kegiatan lintas agama.
3. Keluarga dan masyarakat, sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, disarankan membiasakan interaksi positif dengan sesama yang berbeda latar belakang agama sejak dini serta menghindari ujaran yang merendahkan agama lain, agar mlat toleransi tertanam kuat. dan tidak mudah gayah oleh provokasi di kemudian hari.

Peneliti selanjutnya disarankan memperluas kajian ini dengan mengkaji ayat-ayat lain yang relevan atau menggunakan pendekatan tafsir dan mufassir yang berbeda, agar pemahaman tentang nilai-nilai toleransi beragama dalam Al-Qur'an semakin komprehensif. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan toleransi beragama dan penguatan harmoni sosial di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman BP, dkk, "*Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan*", Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam ISSN: 2775-4855 Volume 2, Nomor 1, Juni 2022.
- Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Abdusima Nasution, "*Filsafat Pendidikan Islam*", Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia, 2022.
- Abuddin Nata, *Pendidikan Islam Multikultural*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018.
- Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional Singapura, 1989.
- Andressa Muthi' Latansa, "Kebebasan Beragama Perspektif Al-Quran (Telaah QS. Al-Baqara:256) ", Salmiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, Vol 1, No 2, Juni 2020.
- Ahlan Syaeful Millah, "*Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas*", Jurnal Kreativitas Mahasiswa Vol. 1, No. 2, 2023.
- Ahmad, "*Islamic Education and Tolerance*", Journal of islamic studies, vol.45, no.2, 2019.
- Ahmad Miftahun Ni'am, "Pendekatan Maudhu'i Sebagai Metodologi dalam Penelitian Kualitatif Pada Kajian Pendidikan Akhlak", *Jurnal Revorma*, Vol. 5, No. 1, Bulan Mei Tahun 2025
- Ahmad Musthafa Almaraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Al Halabi, t.th.
- Al-imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi: *Tafsir ibnu kasir*, Bandung:Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Al-khoirot. 2024. "Tafsir al-Mishbah Quraish Shihab". Diakses 4 November 2025.
- Al-Qur'an, Surah At-Taubah:122.
- Amos neolaka, *landasan pendidikan: dasar pengenalan diri sendiri menuju perubahan hidup*, Jakarta: kencana, 2017.
- Asfiati, "*Strategi Muslim Mempertahankan Kerukunan Umat Beragama Sebagai Wujud Nilai Pendidikan Bertoleransi Di Graha Maria Annai Velangkanni Sumatera Utara Medan*", Darul 'Ilmi Vol. 08 No. 01 Juni 2020.
- Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi* Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Casram, "Pendidikan Toleransi Beragama dalam Masyarakat Multikultural," *Jurnal Wawasan*, Vol. 5, No. 2, 2020.
- Desi Andriyani, "*Nilai-Nilai Toleransi Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Konsep Bhinneka Tunggal Ika (Studi Analisis Q.S Al-Hujurat Ayat 13 dan Q.S Al-Kafirun Ayat 1-6)*", Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2017.

- Desi Pristiwanti, dkk, "*Pengertian Pendidikan*," Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), Vol. 4, No. 6 2022.
- Faiq Ulul Fahmi, "*Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Qur'an*", Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Fatimah, "*Alquran mengajarkan pentingnya saling menghormati dan memahami antar umat beragama*", Journal of Religious Education , 12(3), 2020.
- Fika Rahayu Astuti, dkk, "*Toleransi Beragama dalam Penafsiran*", Reflection: Islamic Education Journal Volume 2, Nomor 1, Tahun 2025.
- Firmansyah, dkk, "Toleransi dan Dialog sebagai Nilai Etika dalam Al-Qur'an", *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir*, Vol. 7, No. 2, 2023.
- GoodStats, "Kasus Intoleransi di Indonesia: Jumlah, Penyebab, Pelaku dan Contohnya" 2025, diakses 14 November 2025.
- Gusnanda, dkk, "Menimbang Urgensi Ukhuwah Wathaniyah dalam Kasus Intoleransi Beragama di Indonesia", *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 4(1), 2020.
- Hani Hanifah, dkk, "Perilaku dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran", *Manazhim : Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, Volume 2, Nomor 1, Februari 2020.
- Haryadi. Nilai-nilai pendidikan karakter Semarang: UUNES. 2018.
- Hasse Jubba, dkk., "Promoting Moderation in Social Media: Insights from Indonesian Muslim Scholars," Religions 13, no. 4, 2022.
- Ismail, F., & Rahman, A. "*Islamic education and religious tolerance: A Qur'anic perspective for multicultural society*", Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 2022.
- Iswandi, dkk, "*Toleransi Beragama dalam Perspektif Agama Islam dan Implementasinya Antarumat Beragama*", Moderation : Journal of Religious Harmony Vol. 1, No. 2 Desember 2024.
- Jayus, "Toleransi Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, Vol. 11, No. 2, 2017.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). "*Toleransi Beragama*."
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.
- Khadijah Mohd Khambali, dkk, "Tolerance from Islamic Perspective", *Asian Social Science*, Vol. 9, No. 13 2013.
- Khadijah Muda, "*Definisi, Konsep dan Teori Toleransi Beragama*", Jurnal Sains Insani, Volume 05 No 1, 2020.
- Kompas.com, "Imparsial Temukan 23 Pelanggaran Kebebasan Beragama Selama 2024" (2024), diakses 14 November 2025.
- Kristina, "Definisi Al-Qur'an Menurut Para Ahli dan Sejarah Turunnya Kitab", detik Edu, 5 augustus 2022.

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Lola Afriani, Zainal Efendi Hasibuan, "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, Vol. 2 No. 4 September 2024.
- M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Ma'rifatun Nisa, "Nilai-nilai Religius Dalam Film Ajari Aku Islam dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam" Institut Agama Islam Negeri Pureokerto, 2020.
- Milya Sari, "*Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*", *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6 (1), 2020.
- M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin*, Yogyakarta: IB Pustaka, 2020.
- Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur'an Telaah Konsep Pendidikan Islam*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018.
- Muhammad Yasir, "Studi Al-Qur'an ", Riau : CV. Asa Riau 2016.
- Muthmainnah, "Konsep Toleransi Beragama dalam Al-Quran Perspektif Buya Hamka dan Thoifur Ali Wafa", *Bayan lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam*, Vol. 5, No. 1, 2021.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Niken Ristianah, "*Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan*", *Darajat: Jurnal PAI Volume 3 Nomor 1 Maret 2020*.
- Nisha Novitasari, dkk, "Peran Pendidikan Untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No. 3, 2021.
- Nugroho, P. "*Religious intolerance in digital age: Challenges and solutions from Islamic education perspective*", *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 13(1), 2023.
- Nurlinda, dkk, "*Nilai Moral Dalam Novel Kisah Yang Pulu Untuk Kita Yang Ragu Karya Boy Candra*", *Jurnal Pesastra Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 1 No. 2 Mei 2024.
- Nurul Huda dkk., "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 18, No. 1, 2021.
- Pelajar Muslim. 2019. "Download Kitab Tafsir Al-Quranul Azhim (Tafsir Ibnu Katsir) Terjemah Bahasa Indonesia". Diakses 4 November 2025.
- Prof. Dr. H. M. Suyudi, M.Ag, dkk, *Pendidikan Islam : Potret Perubahan yang Berkelanjutan*, Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2023.
- Pew Research Center, "Government Restrictions on Religion Stayed at Peak Levels Globally in 2022" (2024), diakses 14 November 2025.

- Providence Magazine, "Pew Global Survey Shows Rising Religious Restrictions" 2024, diakses 14 November 2025.
- Rahmatiah, dkk, "Penanaman Nilai Toleransi Beragama pada Anak Usia Dini RA Al-Amin Kota Bima", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, Vol. 5, No. 3, 2025.
- Ratna Kasni Yuniendel et al., "Analisis Strategi Lightening The Learning Climate Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Journal of Innovation Research and Knowledge* v.1, no.11, April 22, 2022.
- Rhifky Arfiansyah, dkk, "*Toleransi Antarumat Agama Di Masyarakat Desa Jarak*", Karya Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol.2 No.2. 2022.
- Ridho Siregar, dkk, "*Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Generasi Milenial*", *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* Vol. 16, No. 4 Juli - Agustus 2022.
- Riswan Assa, dkk, "*Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara*", *Jurnal Ilmiah Society* ISSN : 2337 – 4004 Jurnal Volume 2 No. 1 Tahun 2022.
- Salim Said Daulay, dkk, "*Pengenalan Al-Quran*", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(5), Maret 2023.
- Salma Mursyid, "Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam", *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, Vol. 2, No. 1, 2016.
- Siti Mahmudah, "Konsep Wasathiyyah sebagai Fondasi Toleransi Umat Beragama di Indonesia", *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 22, No. 1, 2022.
- Slamet Riyadi, "*Nilai-Nilai Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Pemikiran Quraish Shihab, Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad bin Abu Dahar Al-Anshari Al-Qurthubi dan Imam Asy-Syaukani)*", Curup: IAIN Curup, 2022.
- Siti Mahmudah, "Konsep Wasathiyyah sebagai Fondasi Toleransi Umat Beragama di Indonesia," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 22, No. 1, 2022.
- Sri Mawarti, Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam, *Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama*, Vol. 9, No. 1, 2017.
- Sutrisno, E. "*Nilai-nilai toleransi dalam Al-Qur'an dan relevansinya dengan pendidikan multikultural*", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 16(1), 2021.
- Syamsul Kurniawan, "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an dan Peranannya dalam Membangun Generasi Toleran," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1, 2020.
- Syukur Aman Harefa, "*Penanaman Nilai Toleransi Umat Beragama Dikalangan Siswa Smk Negeri 1 Gunungsitoli Utara*", *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Volume 4 Nomor 2, Desember 2021.

- Tafsir Al-Azhar. n.d. "Tafsir Al-Azhar ". Diakses 4 November 2025.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.
- Uqbatul Khair Rambe, "*Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-Agama Besar Di Dunia*", Al-Hikmah Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam Vol. 2 No. 1 Desember-Mei 2020.
- Yedi Purwanto, dkk., "Internalisasi Nilai Moderasi melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum," Jurnal Penelitian Agama Islam dan Keagamaan, 2019.
- Zulham, dkk, "Islam dan Toleransi", *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7, No. 2, 2015.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Nia Ramayanti
Nim : 2220100131
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat / Tanggal Lahir : Rantauprapat, 27 Oktober 2003
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Mahasiswa
Agama : Islam
Alamat Lengkap : Rantauprapat, Kec. Rantau Utara, Kab. Labuhanbatu
Telp.Hp : 089522896159
E-Mail : niaramayanti27@gmail.com

II. IDENTITAS ORANG TUA

1. Ayah

a. Nama : Ahmad Khazali Ritonga
b. Pekerjaan : Wiraswasta
c. Alamat : Rantauprapat, Kec. Rantau Utara, Kab. Labuhanbatu
d. Telp/Hp : 085276440618

2. Ibu

a. Nama : Elliana Dalimunthe
b. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
c. Alamat : Rantauprapat, Kec. Rantau Utara, Kab. Labuhanbatu
d. Telp/Hp : -

III. PENDIDIKAN

SD Negeri 112234 Rantauprapat
SMPN 1 Rantau Utara

SMAN 1 Rantau Selatan

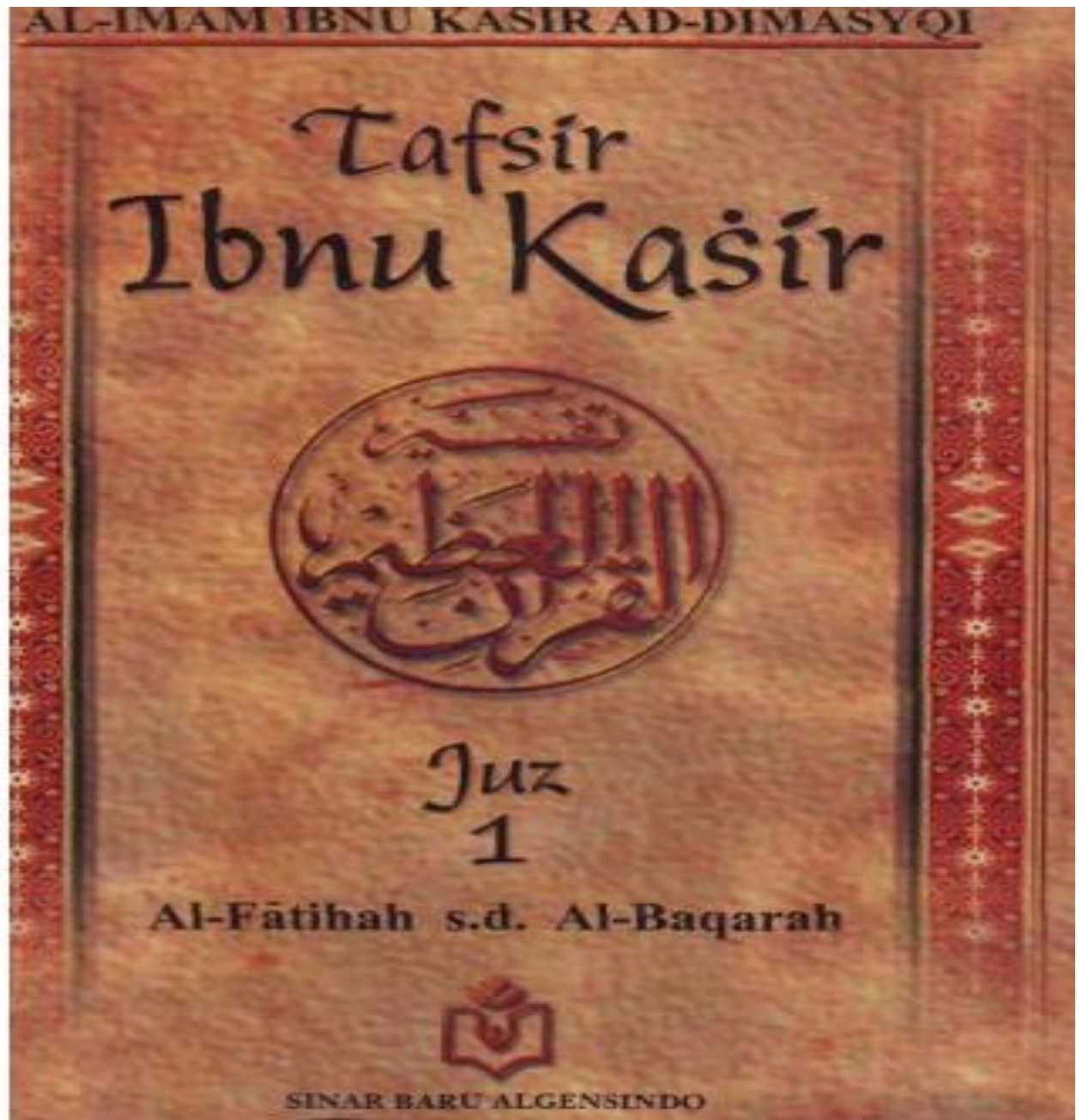
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

IV. ORGANISASI

Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI)

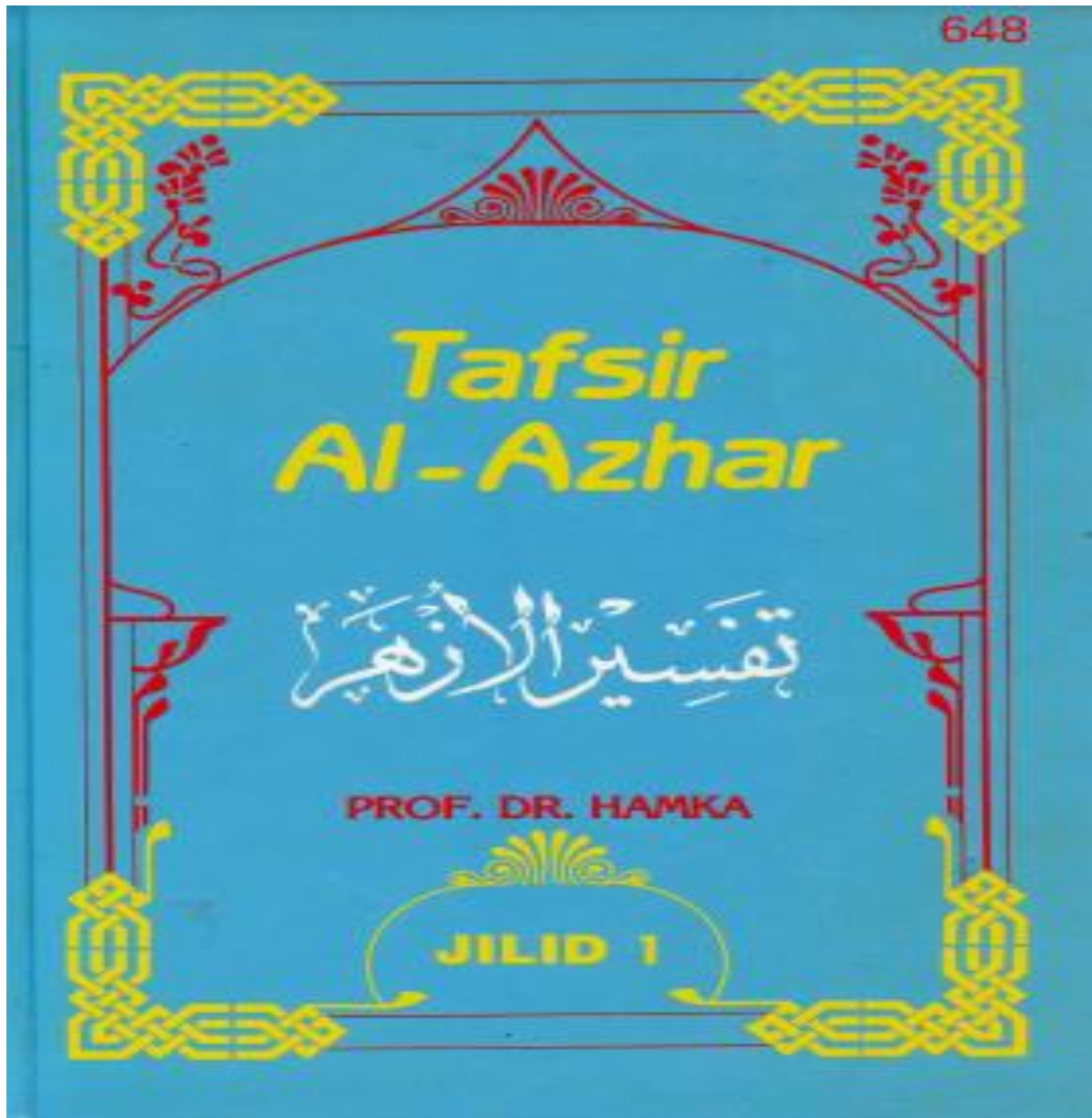
Lampiran 1

Sampul Buku Tafsir Ibn Katsir



Lampiran 2

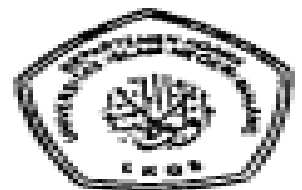
Sampul Buku Tafsir Al-Azhar



M. Quraish Shihab

TAFSIR AL-MISHBĀH

Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an



Lampiran 4

Sampul Buku Toleransi Antarumat Beragama Dalam Qur'an

